

Dr. Suardi, S.Pd., M.Pd.

Penguatan Karakter
CERDAS MAHASISWA
Di Era Revolusi Industri 4.0

PENGUATAN KARAKTER CERDAS MAHASISWA

Di Era Revolusi Industri 4.0

Penguatan pendidikan karakter harus diberikan kepada mahasiswa dalam menghadapi era revolusi digital adalah karakter cerdas agar memiliki berdaya saing di era revolusi digital. Program penguatan pendidikan karakter merupakan program yang dapat mengantisipasi perubahan masyarakat di era revolusi industri digital.

Model pendidikan karakter cerdas merupakan salah satu paradigma baru dalam pembelajaran yang dapat membangun karakter mulia pada diri peserta didik untuk berkehidupan secara berkarakter serta cerdas dalam berbagai bidang dan wilayah kehidupan, karakter cerdas merupakan kristalisasi dari intelektual dalam berpikir.

Di era revolusi industri 4.0, manusia dihadapkan pada kemajuan teknologi yang sedemikian cepat dan canggih yang menekankan pada pola *digital economy*, *artificial intelligence*, *big data*, *robotic*, dan lain sebagainya atau dikenal dengan fenomena *disruptive innovation*. Dengan kecanggihan teknologi yang sangat praktis, sangat rasional, sangat empiris, dan sangat bersifat material membuat manusia terbuai dalam kesenangan yang berdampak negatif bagi kepribadian manusia, karena bisa mengkonstruksi individualisme dan materialisme, sehingga mengabaikan aspek spiritualitas atau aspek karakter dalam kehidupan mahasiswa. Oleh karena itu penguatan karakter memiliki peran dalam kehidupan mahasiswa dalam menghadapi revolusi industri 4.0.



Penerbit : CV. AA. RIZKY
Alamat : Jl. Raya Ciruas Petir,
Puri Citra Blok B2 No. 34 Pipitan
Kec. Walantaka - Serang Banten
E-mail : aa.rizkypress@gmail.com
Website : www.aarizky.com

ISBN 978-623-405-205-3



PENGUATAN
KARAKTER CERDAS MAHASISWA
Di Era Revolusi Industri 4.0

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

**PENGUATAN
KARAKTER CERDAS MAHASISWA
Di Era Revolusi Industri 4.0**

Dr. Suardi, S.Pd., M.Pd.



**PENERBIT:
CV. AA. RIZKY
2023**

PENGUATAN
KARAKTER CERDAS MAHASISWA
Di Era Revolusi Industri 4.0

© Penerbit CV. AA RIZKY

Penulis:
Dr. Suardi, S.Pd., M.Pd.

Desain Cover & Tata Letak:
Tim Kreasi CV. AA. Rizky

Cetakan Pertama, Januari 2023

Penerbit:
CV. AA. RIZKY
Jl. Raya Ciruas Petir, Puri Citra Blok B2 No. 34
Kecamatan Walantaka, Kota Serang - Banten, 42183
Hp. 0819-06050622, Website : www.aarizky.com
E-mail: aa.rizkypress@gmail.com

Anggota IKAPI
No. 035/BANTEN/2019

ISBN : 978-623-405-205-3
x + 124 hlm, 23 cm x 15,5 cm

Copyright © 2023 pada Penulis dan Penerbit

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga **buku Monograf “Penguatan Karakter Cerdas Mahasiswa di Era revolusi Industri 4.0”** telah dapat diselesaikan. Buku ini adalah merupakan hasil pengembangan dari hasil penelitian Pendidikan Karakter Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penguatan pendidikan karakter harus diberikan kepada mahasiswa dalam menghadapi era revolusi digital adalah karakter cerdas agar memiliki berdaya saing di era revolusi digital. Program penguatan pendidikan karakter merupakan program yang dapat mengantisipasi perubahan masyarakat di era revolusi industri digital. Model pendidikan karakter cerdas merupakan salah satu paradigma baru dalam pembelajaran yang dapat membangun karakter mulia pada diri peserta didik untuk berkehidupan secara berkarakter serta cerdas dalam berbagai bidang dan wilayah kehidupan, karakter cerdas merupakan kristalisasi dari intelektual dalam berpikir.

Kami menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam buku ini untuk itu kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan buku ini sangat diharapkan. Dan semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi Dosen, Mahasiswa, Guru dan siswa dan pemerintah dalam membangun Pendidikan Karakter di Negara Indonesia Tercinta.

Makassar, Februari 2023

Penulis,

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB 1 KARAKTER CERDAS DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0	1
A. Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi	1
B. Riset Tentang Karakter Cerdas dan Model Integrasi Pendidikan Karakter	3
C. Urgensi Penguatan Karakter	7
D. Alternatif Solusi Penguatan Karakter Cerdas .	9
BAB 3 ERA REVOLUSI INDUSTRI.....	11
A. Revolusi Industri.....	11
B. Dampak Revolusi Industri	13
C. Tahapan Revolusi Industri	17
BAB 3 KARAKTER CERDAS.....	25
A. Hakikat Karakter Cerdas.....	25
B. Indikator Karakter Cerdas.....	26
C. Pengembangan Karakter Cerdas.....	31
D. Pengembangan Pribadi Mahasiswa yang Berkarakter Cerdas	33
BAB 4 MORAL KNOWING, MORAL FEELING, MORAL SINVERBAL, MORAL HABITUS DAN MORAL CULTURE.....	37
A. <i>Moral Knowing</i>	38

	B. <i>Moral Feeling</i>	41
	C. <i>Moral Action</i>	45
	D. <i>Moral Sinverbal</i>	48
	E. <i>Moral Habitus</i>	50
	F. <i>Moral Culture</i>	52
BAB 5	INTEGRASI PENGUATAN KARAKTER CERDAS DENGAN MORAL KNOWING, FEELING, SINVERBAL, HABITUS DAN CULTURE.....	57
	A. Integrasi Penguatan Karakter Cerdas dengan <i>Moral Knowing</i>	58
	B. Integrasi Penguatan Karakter Cerdas dengan <i>Moral Feeling</i>	68
	C. Integrasi Penguatan Karakter Cerdas dengan Moral Sinverbal.....	79
	D. Integrasi Penguatan Karakter Cerdas dengan <i>Moral Action</i>	87
	E. <i>Integrasi</i> Penguatan Karakter Cerdas dengan <i>Moral Habitus</i>	93
	F. <i>Integrasi</i> Penguatan Karakter Cerdas dengan <i>Moral Culture</i>	100
	DAFTAR PUSTAKA	109
	GLOSARIUM	117
	INDEKS	120
	TENTANG PENULIS.....	123

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Aspek Kehidupan.....	30
-----------	----------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kebaharuan Penguatan Karakter Cerdas Melalui Integratif Moral.....	4
Gambar 2.1	Sumber Belajar Mahasiswa.....	12
Gambar 2.2	Cara Belajar Mahasiswa Menggunakan Teknologi Informasi.....	12
Gambar 2.3	Kesenjangan Sosial Mahasiswa akibat Era revolusi industri 4.0.....	14
Gambar 2.4	Persaingan Mahasiswa Akibat Era Revolusi Industri 4.0	15
Gambar 2.5	Kehidupan Bebas Mahasiswa Akibat Era Revolusi Industri 4.0	15
Gambar 2.6	Individualisme Mahasiswa Akibat Era Revolusi Industri 4.0	16
Gambar 2.7	Sekularisme Mahasiswa Akibat Era Revolusi Industri 4.0	16
Gambar 2.8	Hoax Yang Diterima Mahasiswa Akibat Era Revolusi Industri 4.0	17
Gambar 2.9	Tahapan Era Revolusi Industri.....	18
Gambar 3.1	Ilustrasi Karakter Cerdas.....	25
Gambar 3.2	Indikator Manusia Memiliki Karakter Cerdas	27
Gambar 3.3	Pengembangan Karakter Cerdas	32
Gambar 3.4	Integrasi Kegiatan Akademik, Ko-Akademik, Ekstra- Akademik Dan Non-Akademik dengan Karakter Cerdas	35
Gambar 4.1	<i>Moral Integration</i>	37

Gambar 4.2	Indikator Moral <i>Knowing</i>	39
Gambar 4.3	Indikator Moral <i>Feeling</i>	42
Gambar 4.4	Indikator Moral <i>Action</i>	46
Gambar 4.5	Indikator Moral <i>Sinverbal</i>	49
Gambar 4.6	Indikator Moral <i>Habitus</i>	51
Gambar 4.7	Indikator Moral <i>Culture</i>	53
Gambar 5.1	Integrasi penguatan pendidikan karakter cerdas dengan <i>moral integration</i>	57
Gambar 5.2	Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Cerdas dengan <i>Moral Knowing</i>	58
Gambar 5.3	Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Cerdas dengan <i>Moral Feeling</i>	68
Gambar 5.4	Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Cerdas dengan <i>Moral Sinverbal</i>	80
Gambar 5.5	Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Cerdas dengan <i>Moral Action</i>	87
Gambar 5.6	Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Cerdas dengan <i>Moral Habitus</i>	94
Gambar 5.7	Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Cerdas dengan <i>Moral Culture</i>	100

A. Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Masalah utama sekarang ini adalah dunia pada umumnya dan negara Indonesia sudah memasuki era revolusi digitalisasi di berbagai aspek kehidupan masyarakat yang merubah cara manusia dari manual menjadi serba digital (Suwardana, 2018). Sehingga isu era revolusi digital banyak diperbincangkan di Indonesia (Cholily et al., 2019). Perubahan masyarakat pada era revolusi industri 4.0 ditandai dengan perkembangan literasi data atau teknologi dan big data, yang membuat manusia sangat tergantung dengan teknologi, meskipun banyak masyarakat yang belum menyadari perubahan tersebut (Rezky et al., 2019), bahkan masyarakat sudah ada yang masuk era revolusi society 5.0 (Sulistiani, 2008).

Hal tersebut sudah berdampak pada kehidupan masyarakat seperti (1) adanya era disrupsi 4.0 dengan penggunaan teknologi secara besar-besaran, (2) adanya literasi baru yaitu literasi big data, literasi teknologi dan literasi manusia, (3) dunia yang semakin terkoneksi tak terbatas oleh ruang, (4) dunia yang semakin kompetitif (Sulistiani, 2008), sehingga setiap mahasiswa harus dibekali sumber daya manusia dalam menghadapi era revolusi digital.

Perubahan-perubahan yang tidak terduga dalam masyarakat akan terjadi pada era revolusi digital, seperti pengangguran dan kompetisi manusia dengan mesin (Rezky et

al., 2019) dan berbagai masalah sosial, stabilisasi politik atau stabilisasi ekonomi (Suwardana, 2018), kerusakan alam serta penyebaran hoax (Prasetyo & Trisyanti, 2018).

Generasi bangsa bisa menghadapi era revolusi digital dalam bidang pendidikan melalui pengembangan sumber daya manusia yang dimiliki mahasiswa, sebagai poin utama dalam pendidikan (Cholily et al., 2019). Salah satu modal yang dapat diberikan kepada mahasiswa adalah karakter, karena era revolusi digital harus dibarengi dengan revolusi mental untuk memajukan generasi bangsa di tengah kompetisi global (Suwardana, 2018) dengan kata lain revolusi karakter dalam bentuk penguatan karakter. Penguatan pendidikan karakter harus diberikan kepada mahasiswa dalam menghadapi era revolusi digital adalah karakter cerdas (Umari & Rosmawati, 2018), agar memiliki berdaya saing (Setiono, 2019) di era revolusi digital. Program penguatan pendidikan karakter merupakan program yang dapat mengantisipasi perubahan masyarakat di era revolusi industri digital (Nainggolan et al., 2020).

Permasalahan utama adalah bagaimana penguatan pendidikan karakter cerdas untuk mahasiswa dalam menghadapi perubahan masyarakat pada era revolusi industri, yang dapat diimplementasikan pada proses pendidikan di perguruan tinggi dalam membangun karakter mahasiswa yang berbasis integratif moral.

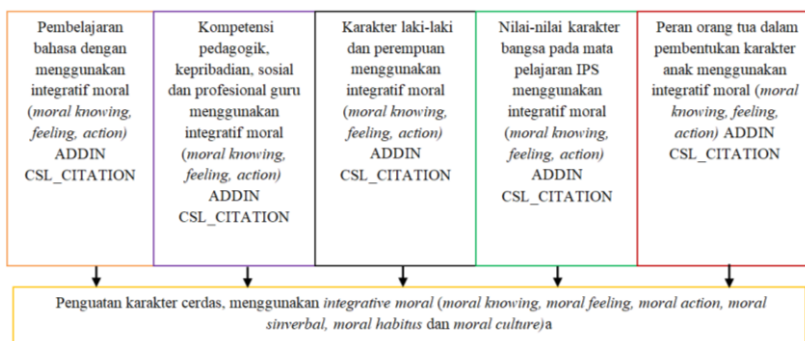
B. Riset Tentang Karakter Cerdas dan Model Integrasi Pendidikan Karakter

Berbagai hasil penelitian tentang penelitian tentang model penguatan karakter berbasis integratif moral yaitu:

1. Penelitian (Hindun, 2014) tentang pembelajaran bahasa dengan menggunakan integratif moral (*moral knowing, moral feeling, moral action*)
2. Penelitian (Fransisca et al., 2015) tentang kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional guru menggunakan integratif moral (*moral knowing, moral feeling, moral action,*
3. Penelitian (Izzati et al., 2019) tentang karakter laki-laki dan perempuan menggunakan integratif moral (*moral knowing, moral feeling, moral action*)
4. Penelitian (Kanji et al., 2019a) tentang nilai-nilai karakter bangsa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menggunakan integratif moral (*moral knowing, moral feeling, moral action*)
5. Penelitian (Witro et al., 2020) tentang Hubungan peran orang tua dengan pembentukan karakter anak menggunakan integratif moral (*moral knowing, moral feeling, moral action*)

Namun semua hasil penelitian sebelumnya hanya menunjukkan model integratif moral yang masih berada pada tahap *moral knowing, moral feeling, dan moral action* belum sampai pada *moral sinverbal, moral habitus* dan *moral culture*. Meskipun Penelitian pembelajaran ilmu pengetahuan sosial yang pernah dilakukan oleh peneliti pada tahun 2019 dengan menggunakan *integrative moral* dalam mengintegrasikan dengan nilai-nilai karakter bangsa pada mata pelajaran Ilmu

Pengetahuan Sosial (Kanji et al., 2019a), namun pada penelitian ini model integratif moral yang digunakan juga masih berada pada tahap pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Meskipun pada hasil penelitian yang pernah dilakukan menemukan model integratif moral yang baru yaitu moral sinverbal, moral habitus dan moral culture. Namun model integratif ini hanya pada level siswa dan sekolah belum sampai pada mahasiswa dan perguruan tinggi. Selain itu secara umum semua hasil penelitian hanya berfokus moral *knowing*, *moral feeling* dan *moral action*, dan belum ada yang mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter karakter cerdas dengan menggunakan integratif *moral knowing*, *moral feeling*, *moral action* (Lickona, 1991), *moral sinverbal*, *moral habitus* dan *moral culture* (Kanji et al., 2019a).



Gambar 1.1

Kebaharuan Penguatan Karakter Cerdas Melalui Integratif Moral

Sedangkan berbagai hasil penelitian tentang karakter cerdas pernah diteliti oleh beberapa peneliti:

1. Penelitian (Umari & Rosmawati, 2018) analisis nilai-nilai karakter cerdas mahasiswa FKIP Universitas Riau Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase pengamalan nilai-nilai karakter cerdas mahasiswa FKIP Universitas Riau Pekanbaru berada pada kategori baik, nilai karakter cerdas yang terbentuk adalah beriman dan bertaqwa dan tangguh, sehingga pihak perguruan tinggi dalam hal ini FKIP UR Pekanbaru dapat menyusun kurikulum yang berbasis nilai-nilai karakter cerdas mahasiswa, serta pihak dosen diharapkan mengembangkan pembelajaran yang berbasis nilai-nilai karakter cerdas.
2. Penelitian (Sujadi et al., 2017) tentang penerapan pendidikan karakter cerdas format kelompok untuk meningkatkan nilai kejujuran mahasiswa bimbingan konseling islam (BKI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat peningkatan kejujuran mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan BKI IAIN Kerinci.
3. Penelitian (Kustini, 2016) tentang Pengembangan karakter cerdas melalui pembelajaran bahasa inggris. Hasil penelitiannya menunjukkan pengembangan karakter cerdas dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari pengembangan kapasitas berpikir kritis. Pengembangan kapasitas berpikir kritis ini perlu ditekankan untuk mendidik anak agar karakter cerdas yang dapat mengantarkan mereka berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
4. Penelitian (Alizamar, 2014) tentang pengembangan karakter-Cerdas Mahasiswa melalui Difusi dalam

Pembelajaran. Hasil penelitiannya menunjukkan pendidikan karakter cerdas dalam proses pembelajaran cukup efektif dengan menerapkan strategi transformatif dan pendekatan infusi, yakni dengan memasukkan/menginfusikan nilai karakter cerdas ke dalam materi atau konten pembelajaran, agar mahasiswa secara nyata dapat mengantisipasi segala bentuk tantangan yang ada di kehidupan pribadi maupun masyarakat dengan mengimplementasikan nilai-nilai karakter-cerdas.

5. Penelitian (Rahmadani & Neviyarni, 2021) tentang pendidikan karakter cerdas. Hasil penelitiannya menunjukkan pendidikan karakter cerdas dapat dilaksanakan melalui proses pendidikan dan proses pembelajaran yang menanamkan dan membentuk karakter tingkat tinggi dan prinsip intelektual.
6. Penelitian (Ardimen, 2017) tentang bimbingan dan konseling komprehensif berbasis karakter cerdas dan aplikasinya melalui bimbingan teman sebaya di era globalisasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bimbingan teman sebaya ternyata efektif untuk mengembangkan karakter cerdas mahasiswa dalam belajar dan dalam membina hubungan sosial.
7. Penelitian (Evitarini, 2019) tentang pengembangan karakter cerdas melalui bimbingan dan konseling pada anak usia dini di TK Islam sarana bhakti. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya perubahan dalam pengembangan karakter cerdas pada anak usia dini di kelompok B TK Islam Sara Bhakti melalui kegiatan bimbingan dan konseling.

8. Penelitian (Asrizal, 2018) tentang desain bahan ajar sains terpadu mengintegrasikan nilai karakter cerdas berbasis ICT untuk pembelajaran siswa SMP kelas VIII. Hasil penelitiannya menunjukkan cara yang digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter cerdas ke dalam bahan ajar adalah melalui informasi, instruksi, dan analogi.

Namun semua hasil penelitian sebelumnya tentang karakter cerdas belum ada yang mengintegrasikan dengan integratif *moral knowing*, *moral feeling*, *moral action* (Lickona, 1991), *moral sinverbal*, *moral habitus* dan *moral culture* (Kanji et al., 2019a) sebagai model penguatan untuk menghadapi era revolusi industri 4.0 bahkan 5.0.

C. Urgensi Penguatan Karakter Cerdas

Hasil penelitian menemukan lima tahun yang akan datang akan ada 52,6 juta pekerjaan yang akan mengalami pergeseran atau bahkan hilang sama sekali (Suwardana, 2018). Hal tersebut menjadi alasan negara maju melalui kebijakan pemerintah memasukkan era revolusi digital sebagai agenda wajib untuk meningkatkan daya saing manusia di pasar global (Sulistiani, 2008), sehingga eksistensi mahasiswa di kompetisi global jika memiliki keunggulan karakter cerdas. Selain itu Perguruan tinggi harus terlibat membantu masyarakat terutama mahasiswa dalam menghadapi perkembangan inovasi digital yang berlangsung dengan sangat cepat (Suryani, 2018), dan melakukan penguatan karakter agar ilmu pengetahuan tidak bebas nilai (Anwar et al., 2018). Peran perguruan tinggi harus dilakukan agar mahasiswa dapat melakukan dengan menghasilkan lulusan yang memiliki daya

saing tinggi menghadapi era revolusi industri 4.0 (Harto, 2018) dan akselerasi menghadapi perubahan masyarakat di era revolusi industri 4.0 (Suryani, 2018). Sehingga masyarakat bisa sejahtera era revolusi industri digital karena didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas (Suwardana, 2018) yang memiliki karakter cerdas (Umari & Rosmawati, 2018) agar memiliki berdaya saing di era revolusi digital (Setiono, 2019).

Di era revolusi industri 4.0, manusia dihadapkan pada kemajuan teknologi yang sedemikian cepat dan canggih yang menekankan pada pola digital *economy*, *artificial intelligence*, *big data*, *robotic*, dan lain sebagainya atau dikenal dengan fenomena *disruptive innovation* (Kosim, 2020). Dengan kecanggihan teknologi yang sangat praktis, sangat rasional, sangat empiris, dan sangat bersifat material membuat manusia terbuai dalam kesenangan yang berdampak negatif bagi kepribadian manusia, karena bisa mengkonstruksi individualisme dan materialisme, sehingga mengabaikan aspek spiritualitas atau aspek karakter dalam kehidupan mahasiswa. Oleh karena itu penguatan karakter memiliki peran dalam kehidupan mahasiswa dalam menghadapi revolusi industri 4.0.

Negara Indonesia sekarang ini berada pada era revolusi industri 4.0, yang menjadikan teknologi informasi menjadi basis kehidupan (Ibda, 2020). Perubahan pada era revolusi industri 4.0 bukan hanya mempengaruhi aspek teknologi dan informasi namun juga segala aspek kehidupan termasuk dalam dunia pendidikan, sehingga pada era revolusi industri 4.0 diperlukan kematangan strategi dan kekuatan mental (Ibda, 2020) yaitu karakter yang sangat diperlukan untuk bersaing dan

berkompetisi di dunia global, untuk melahirkan generasi bangsa yang memiliki karakter cerdas.

Era ini ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi cyber dalam kehidupan manusia. Maka tak heran jika dalam dunia pendidikan muncul istilah “Pendidikan 4.0” (Manan, 2019). Pendidikan 4.0 (Education 4.0) adalah istilah umum digunakan oleh para ahli pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan *teknologi cyber* baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran di sekolah maupun perkuliahan di perguruan tinggi (Manan, 2019).

D. Alternatif Solusi Penguatan Karakter Cerdas

Model integratif penguatan pendidikan karakter bisa dikembangkan dalam aktivitas akademika di perguruan tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar adalah integratif moral (*moral knowing, moral feeling, moral sinverbal, moral action, moral habitus* dan *moral culture*) yaitu penguatan pendidikan karakter bukan hanya dilakukan oleh individu, namun secara kolektif oleh semua civitas akademika Universitas Muhammadiyah Makassar, sehingga mahasiswa memiliki karakter positif yaitu cerdas (Nur et al., 2019). Di dalam Rencana Induk Penelitian tahun 2016 Universitas Muhammadiyah Makassar terdapat delapan bidang riset unggulan Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2016-2020 salah satunya adalah penelitian dan pengembangan sumber daya manusia, kependidikan dan keagamaan (SDM-KK) meliputi pengembangan model pendidikan mulai pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Sehingga penguatan

pendidikan karakter cerdas bagi mahasiswa dalam menghadapi era revolusi industri digital merupakan bagian penting Rencana Induk Penelitian Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2016-2020.

A. Revolusi Industri

Istilah "Revolusi Industri" oleh beberapa diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Sedangkan menurut (Indar Sabri, 2019).



Friedrich Engels

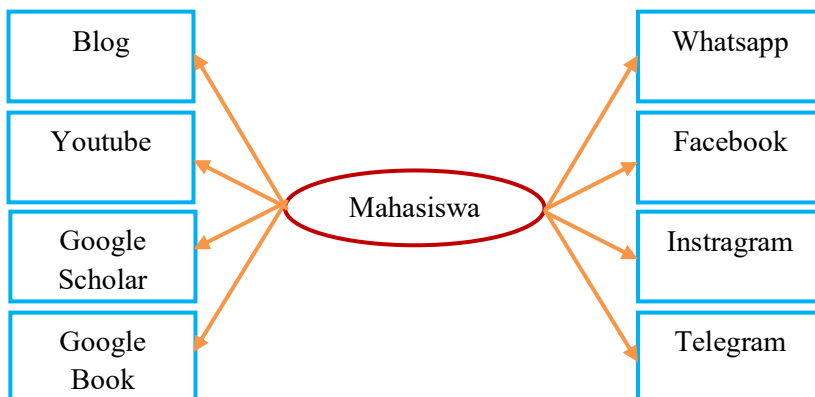
*(Friedrich Engels -
Alchetron, The Free Social
Encyclopedia, n.d.)*



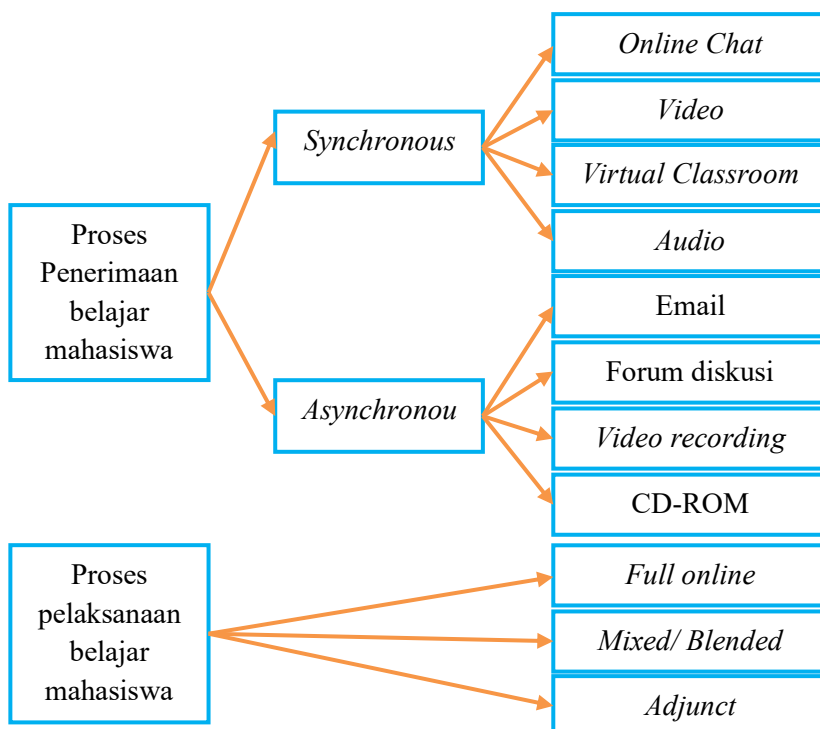
Louis-Auguste Blanqui

*(Louis Auguste Blanqui
1805-1881 Photograph by
Prisma Archivo, n.d.)*

Perkembangan teknologi informasi semakin mudah untuk menambah wawasan, mengembangkan ilmu pengetahuan serta mengasah kemampuan konvensional (Vina Fujiyanti, 2021). Revolusi industri dalam juga terjadi dalam dunia pendidikan yang sangat signifikan dan cepat, sehingga merubah cara belajar dan sumber belajar mahasiswa.



Gambar 2.1 Sumber Belajar Mahasiswa



Gambar 2.2

Cara Belajar Mahasiswa Menggunakan Teknologi Informasi

B. Dampak Revolusi Industri

Perkembangan merupakan suatu keniscayaan pada aspek kehidupan mahasiswa yang akan terus mengalami perubahan di masa revolusi industri dan memiliki banyak efek positif, yang diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam menempuh pendidikan dan dapat menggerakkan masyarakat dalam aspek pendidikan, meskipun di sisi lain revolusi industri juga memiliki dampak negatif terhadap mahasiswa.

1. Dampak Positif

Dampak positif era revolusi industri 4.0 bagi mahasiswa karena kehidupan individu dan sosial dapat dilakukan secara online. Semua sistem online ini akan memberikan kemudahan pada kehidupan mahasiswa, bahkan sangat ‘memanjakan’ mahasiswa seperti:

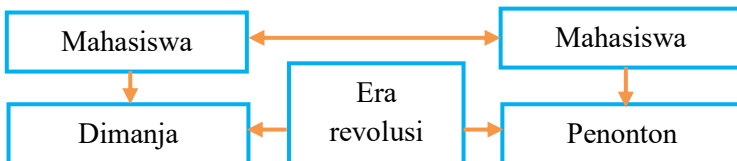
- a. *E-learning*, mahasiswa dapat menempuh pendidikan dengan memanfaatkan teknologi informasi.
- b. *E-book*, mahasiswa dapat mengakses buku elektronik secara gratis maupun yang berbayar.
- c. *E-money*, mahasiswa dapat melakukan proses jual beli secara elektronik
- d. *E-tol*, mahasiswa dapat membayar biaya masuk tol hanya dengan kartu elektronik
- e. *E-budgeting*, mahasiswa dapat menyusun biaya atau anggaran kuliah yang digunakan secara elektronik
- f. *E-journal*, mahasiswa dapat mengakses jurnal-jurnal hasil penelitian maupun hasil pemikiran untuk bahan kuliah secara online.
- g. Kuliah online. Mahasiswa dapat melakukan pembayaran kuliah secara online

- h. Pembayaran online. Mahasiswa dapat melakukan proses perkuliahan secara online tanpa harus datang ke kampus untuk tatap muka.
- i. Transportasi online. Mahasiswa dapat menggunakan transportasi online seperti gojek atau grab jika ingin pergi ke kampus
- j. Belanja online. Mahasiswa dapat berbelanja secara online melalui OLX, Lazada, Bukalapak, Sofie jika ada barang-barang yang ingin dibeli.
- k. Komunikasi. Mahasiswa dapat berkomunikasi dengan mahasiswa yang lain atau dengan dosen melalui Whatsapp, Facebook, Instagram, line, messenger, dan sebagainya.

2. Dampak Negatif

Era revolusi industri 4.0 dapat berdampak negatif pada aspek sosial mahasiswa (I, 2019), seperti

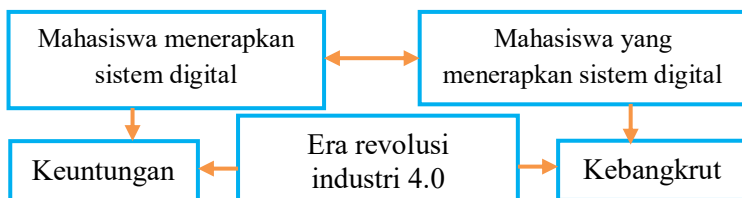
- a. Kesenjangan sosial semakin lebar antar mahasiswa yang kaya dengan mahasiswa yang miskin, mahasiswa kaya dimanja dengan oleh kemajuan teknologi digital, sementara mahasiswa miskin hanya bisa menjadi penonton.



Gambar 2.3

Kesenjangan Sosial Mahasiswa akibat
Era revolusi industri 4.0

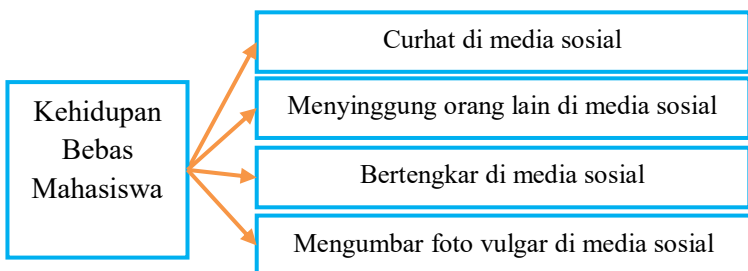
- b. Persaingan bebas antar mahasiswa yang tidak seimbang, mahasiswa yang mampu menerapkan sistem digital akan memiliki keuntungan sedangkan mahasiswa yang tidak menerapkan sistem digital akan mengalami kebangkrutan. Seperti adanya mahasiswa yang bekerja menjadi wirausaha jual beli online akan lebih menguntungkan jika dibandingkan jual beli secara offline.



Gambar 2.4

Persaingan Mahasiswa Akibat Era Revolusi Industri 4.0

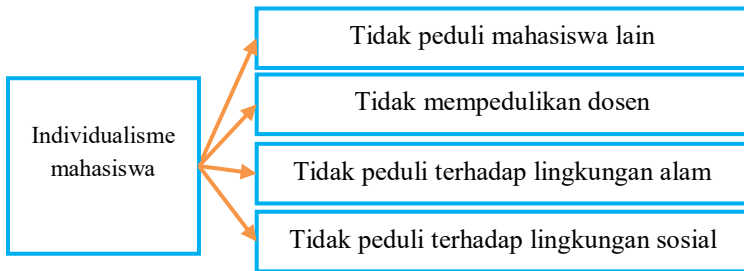
- c. Mahasiswa memiliki kehidupan bebas, seperti curhat di media sosial, menyinggung orang lain di media sosial, bertengkar di media sosial, mengumbar foto vulgar di media sosial.



Gambar 2.5

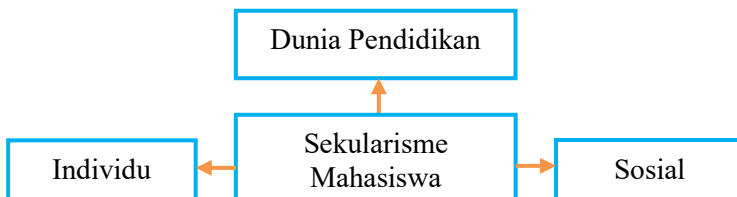
Kehidupan Bebas Mahasiswa Akibat Era Revolusi Industri 4.0

- d. Mahasiswa memiliki kehidupan individualis, seperti tidak mempedulikan mahasiswa lain, tidak mempedulikan dosen, tidak mempedulikan lingkungan alam, tidak mempedulikan lingkungan sosial dan hanya mementingkan diri sendiri.



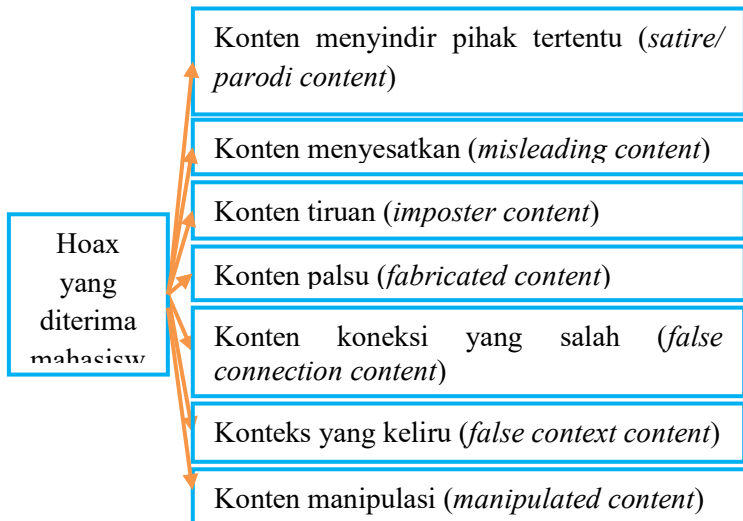
Gambar 2.6
Individualisme Mahasiswa Akibat
Era Revolusi Industri 4.0

- e. Mahasiswa memiliki kehidupan sekuler, seperti mahasiswa tidak menggunakan agama sebagai landasan dalam aktivitas individu maupun dalam aktivitas sosialnya dalam dunia pendidikan.



Gambar 2.7
Sekularisme Mahasiswa Akibat Era Revolusi Industri 4.0

- f. Maraknya hoax akibat mudahnya penyebaran informasi (Prasetyo & Trisyanti, 2018), yang dianggap sebagai suatu kebenaran seperti satire/parodi konten (menyindir pihak tertentu), *misleading content* (konten menyesatkan), *imposter content* (konten tiruan), *fabricated content* (konten palsu), *false connection content* (konten koneksi yang salah), *false context content* (konteks yang keliru), *manipulated content* (konten manipulasi)

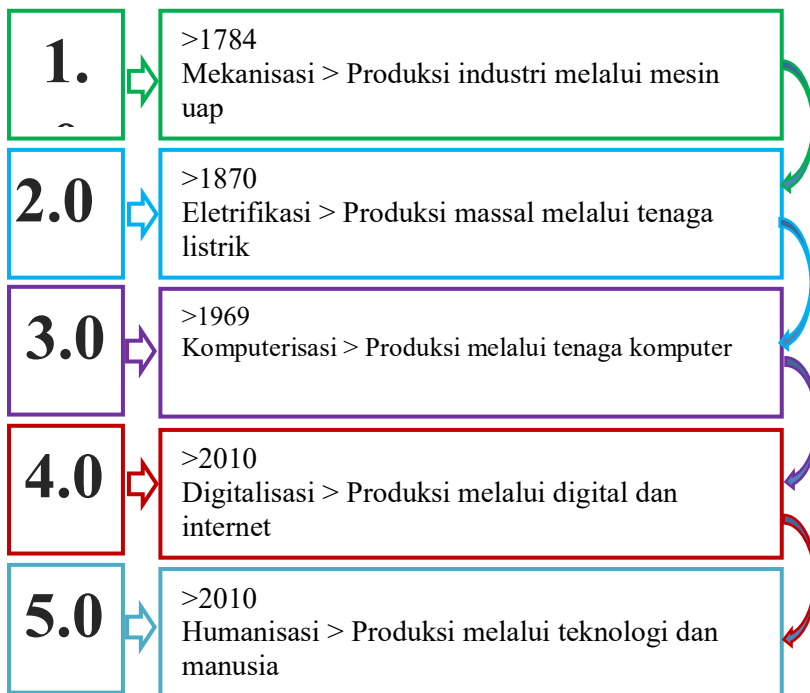


Gambar 2.8
Hoax Yang Diterima Mahasiswa Akibat Era Revolusi
Industri 4.0

C. Tahapan Revolusi Industri

Dampak perkembangan teknologi informasi sekarang ini merupakan rentetan dari perubahan dari revolusi industri 1.0, revolusi industri 2.0, revolusi industri 3.0, revolusi industri 4.0

bahkan revolusi industri 5.0. Revolusi Industri juga dikemukakan oleh Arnold Toynbee dalam bukunya *Lectures On the Industrial Revolution*. Revolusi industri 1.0 ditandai penemuan mesin uap. revolusi Industri 2.0 ditandai penemuan listrik, Revolusi Industri 3.0 ditandai penemuan komputer, Revolusi Industri 4.0 ditandai penemuan Internet dan Teknologi Informasi (TI) (Heliany, 2019)



Gambar 2.9 Tahapan Era Revolusi Industri

1. Revolusi Industri (1.0)

Industri 1.0. ada sejak tahun 1784 (Kosim, 2020), sedangkan (Heliany, 2019) mengatakan sejak 1764 di Inggris yang berdampak pada sektor pertanian dan industri.

Bertumpu pada penemuan mesin yang menitikberatkan (stressing) pada mekanisasi produksi yang digerakkan oleh tenaga air dan uap (Kosim, 2020), mekanisasi industri (Ibda, 2020). Revolusi merupakan era yang memiliki sebagai berikut ciri Adanya mesin dengan tenaga uap pertama kali dalam memproduksi barang-barang (Vina Fujiyanti, 2021).

2. Revolusi Industri (2.0)

Industri 2.0 ada sejak tahun 1870 dicirikan oleh produksi massal yang terintegrasi dengan *quality control* dan standarisasi yang dimungkinkan oleh pembagian kerja dan penggunaan energi listrik (Kosim, 2020), tenaga listrik (Ibda, 2020). Revolusi merupakan era pada abad 20 yang memiliki sebagai berikut ciri adanya penemuan tenaga listrik. Setelah ditemukannya listrik para ilmuwan terus menemukan teknologi baru, contohnya penerang (lampu), sistem transportasi kargo, yang mempermudah dalam memindahkan barang (Vina Fujiyanti, 2021), transportasi, kombinasi cara produksi dan perkembangannya ini berpengaruh pada teknologi terutama untuk industri besi, mesin- mesin, minyak, kimia, kendaraan dan lain-lain (Heliany, 2019).

3. Revolusi Industri (3.0)

Industri 3.0 ada sejak tahun 1969 ditandai dengan penyesuaian massal dan fleksibilitas manufaktur berbasis otomasi dan robot yang berdasarkan pada penggunaan elektronik dan teknologi informasi yang bertumpu pada integrasi komputerisasi (Kosim, 2020). Revolusi merupakan

era pada abad 21 yang memiliki sebagai berikut ciri diciptakannya komputer yang dapat memproses data-data secara cepat (Vina Fujiyanti, 2021), elektronik dan teknologi informasi untuk otomatisasi produksi (Ibda, 2020), peningkatan kapasitas produksi dan software (Heliany, 2019)

4. Revolusi Industri (4.0)

Industri 4.0 ada sejak tahun 2010 ditandai dengan penggunaan sistem cyber fisik, digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur (Kosim, 2020). Industri 4.0 merupakan revolusi digital yang ditandai dengan perpaduan teknologi yang mengaburkan garis antara ruang fisik, digital, dan biologis (Ibda, 2020). Revolusi merupakan era yang memiliki sebagai berikut ciri teknologi menjadi sangat pintar, mempengaruhi setiap kondisi yang ada di dunia (Vina Fujiyanti, 2021), termasuk dalam dunia pendidikan. Ciri utama Revolusi Industri (4.0) terdiri dari simple, cepat, murah dan mudah menurut John Pieris (Heliany, 2019) yaitu (1) simple. Contoh bermain game melalui teknologi Android hanya satu alat sudah ribuan bahkan jutaan games; (2) cepat. Contoh ingin lulus di Universitas di Amerika misal Harvard University tidak harus pergi ke AS, bisa daftar bisa via web-nya; (3) murah. Contoh belanja melalui online (4) mudah diakses. Contoh informasi terkait dunia bisa dengan mudah diakses melalui *handphone*.

Menyikapi pengaruh yang luar biasa dahsyat, yang perlu diperhatikan ketika menghadapi Revolusi Industri 4.0

di dunia pendidikan, antara lain era disrupsi 4.0 dan era literasi 4.0 (Sulistiani, 2008).

a. Era disrupsi

Era disrupsi adalah masa tidak terduga, namun mendasar dan mengenai hampir semua aspek kehidupan, Era disrupsi bukan hanya bermakna perubahan hari ini (*today change*) namun juga perubahan hari esok (*the future change*) (Lian, 2019), dengan ciri yaitu penggunaan teknologi *online* secara besar-besaran yang mengutamakan kecakapan sosial (*social skills*) dalam bekerja. Untuk mengatasi disrupsi ada tiga opsi, yaitu (1) berisi atau keluar (*contain or exit*), (2) jadilah gangguan (*be the disruption*), dan (3) merusak pengganggu (*undermine the disruptor*) (Sulistiani, 2008).

b. Era Literasi 4.0

Era literasi 4.0 merupakan bentuk literasi baru (Sulistiani, 2008) yang terdiri dari:

- 1) Literasi Data (*big data*) yaitu kemampuan untuk membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi di dunia digital;
- 2) Literasi Teknologi yaitu kemampuan memahami cara kerja mesin dan aplikasi teknologi (*Coding, Artificial Intelligence, & Engineering Principles*)
- 3) Literasi Manusia yaitu tumbuhnya manusia yang humanis, komunikatif, dan mampu mendesain.

5. Revolusi Industri (5.0)

Revolusi industri 5.0 (2016) ditandai dengan komunitas bermasyarakat yang memanusiaikan manusia

(*human centered society*) dan berbasis pada teknologi (Ady, 2019) atau dengan kata lain *super smart society* yaitu penggunaan teknologi canggih dalam kehidupan manusia dengan tetap mengandalkan peran manusia. Tujuan dari *society 5.0* adalah menciptakan lingkungan sosial dimana masyarakat dapat menikmati hidup selayaknya (Ady, 2019). Revolusi Industri (5.0) merupakan istilah baru yang merupakan visi pemerintahan Jepang yakni *Society 5.0* atau masyarakat 5.0 (Indar Sabri, 2019). Revolusi Industri (5.0) merupakan revolusi kehidupan masyarakat yang memanfaatkan teknologi dengan juga mempertimbangkan aspek manusia dan humaniora. Revolusi industri 5.0 merupakan konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*) (Heliany, 2019). Masyarakat yang disebut *super smart society* ini memanfaatkan teknologi untuk mempermudah kehidupan, sehingga muncullah berbagai layanan masa depan (*future services*) untuk mengakomodasi kebutuhan ini (Indar Sabri, 2019). Beberapa sektor pekerjaan dan kebutuhan mulai memasuki digitalisasi yang memanfaatkan *Artificial Intelligence*, *Big Data*, dan *Internet of Things* (Indar Sabri, 2019).

Ancaman ketahanan nasional saat ini bukan lagi berbentuk fisik lagi namun berbentuk digital melalui dunia maya (Sulistiani, 2008) seperti:

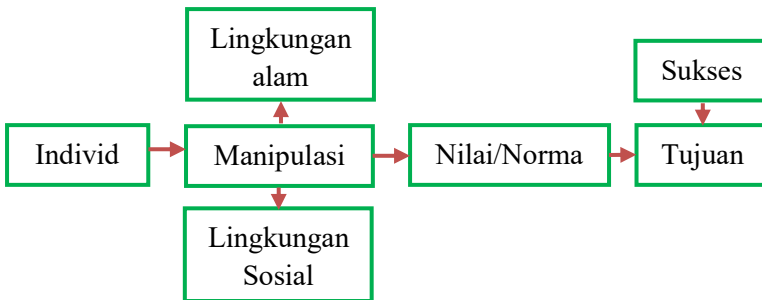
- 1) Dunia semakin terkoneksi menyebabkan seolah-olah batas-batas negara hilang yang dapat mengancam bangsa Indonesia seperti jatidiri dan identitas bangsa akan terpengaruh oleh penetrasi pengaruh budaya asing yang

semakin sulit disaring dan tidak terkendali dan yang paling berbahaya adalah pengaruh big data yang menyebabkan informasi segala aktivitas masyarakat Indonesia terekam dan dapat diakses oleh siapapun, termasuk potensi bocornya rahasia dan privasi negara.

- 2) Dunia semakin kompetitif semakin banyak manusia digantikan oleh munculnya robot-robot cerdas sehingga peran manusia tidak dibutuhkan lagi, sehingga menjadi tantangan manusia jangan sampai mengalami kekalahan bersaing dengan robot ciptaannya.

A. Hakikat Karakter Cerdas

Kecerdasan adalah kemampuan memanipulasi kondisi lingkungan alam atau lingkungan sosial yang dihadapi untuk mencapai tujuan (Prayitno & Afriva, 2010), sehingga cerdas (*intelligent*) adalah kemampuan individu dan ciri-ciri pribadi untuk memanipulasi kondisi yang dihadapinya agar berhasil mencapai tujuan dalam standar nilai dan norma yang tinggi (Rahmadani & Neviyarni, 2021) yang diiringi tindakan yang mampu untuk menghadapi berbagai kondisi untuk sukses mencapai tujuan (Alizamar, 2014).



Gambar 3.1 Ilustrasi Karakter Cerdas

1. Kemampuan adalah karakteristik individu atau kelompok yang ditampilkan dalam bentuk perilaku untuk memenuhi kebutuhan atau tuntutan
2. Manipulasi adalah perilaku aktif dan disengaja untuk mengorganisasikan hubungan antar unsur yang ada dalam suatu kondisi

3. Unsur-unsur adalah hasil pemilahan atau pemisahan atas bagian-bagian dari suatu kesatuan
4. Tujuan adalah kondisi yang diharapkan terjadi melalui penampilan kemampuan dalam bentuk usaha.
5. Sukses adalah kondisi yang unsur-unsurnya sesuai dengan kriteria yang diharapkan (Prayitno & Afriva, 2010)

Karakter cerdas juga bisa berarti sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi (Ardimen, 2017)

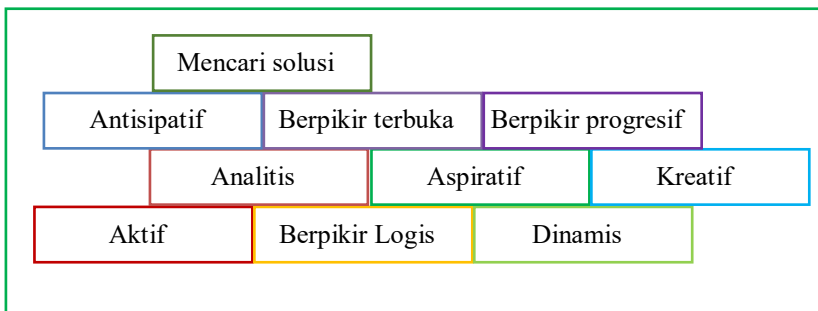
Model pendidikan karakter cerdas merupakan salah satu paradigma baru dalam pembelajaran yang dapat membangun karakter mulia pada diri peserta didik untuk berkehidupan secara berkarakter serta cerdas dalam berbagai bidang dan wilayah kehidupan (Hayati, 2019), karakter cerdas merupakan kristalisasi dari intelektual dalam berpikir. Mencerdaskan peserta didik atau mahasiswa tertuang dalam Pendidikan Nasional Indonesia berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hermanto, 2020).

B. Indikator Karakter Cerdas

Indikator karakter yang tercermin dalam perilaku individu diantaranya iman dan takwa, sabar, pengendalian diri,

disiplin, kerja keras, ulet, bertanggung jawab, jujur, membela kebenaran, sopan santun, taat pada peraturan, demokratis, loyal, sikap kebersamaan, musyawarah, gotong-royong, toleran, tertib, damai, anti kekerasan, hemat dan konsisten (Alizamar, 2014). Sedangkan indikator kecerdasan yang mengiringi perilaku berkarakter tersebut yakni: (1) aktif, (2) dinamis dan terarah, (3) analitis dan objektif, (4) aspiratif, (5) kreatif dan inovatif, (6) antisipatif, (7) berpikiran terbuka dan maju, serta (8) mencari solusi (Prayitno & Afriva, 2010). Pendapat lain mengemukakan indikator karakter cerdas adalah (1) berpikir logis sesuai dengan konsep ilmu pengetahuan, teknologi (2) menemukan kebenaran secara logis dan metodologis, (3) memecahkan masalah secara tepat dan akurat berdasarkan data empiris, (4) kreatif dalam mengembangkan model atau cara-cara yang baru, (5) menemukan solusi secara cepat berdasarkan pemikiran yang logis (Asikin et al., 2017).

Berdasarkan pendapat tersebut maka indikator karakter cerdas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.2 Indikator Manusia Memiliki Karakter Cerdas

1. Mahasiswa aktif dalam berbagai kegiatan akademik, ko-akademik, extra-akademik dan non-akademik, seperti

mahasiswa aktif dalam kegiatan perkuliahan secara online Spada Unismuh, zoom, google meeting, Google Classroom, dan group media Sosial seperti Whatsapp (akademik), aktif belajar dalam kegiatan observasi lapangan dan kegiatan proyek di lapangan (ko-akademik), aktif dalam kegiatan seperti UKM HW, UKM Tapak Suci, UKM LKIM Pena, UKM Seni dan Budaya Talas, UKM Corong, UKM KSR PMI, UKM Olahraga, UKM Pahala, UKM PS UNISMUH dan UKM Bahasa (ekstra-akademik), dan mahasiswa aktif dalam kegiatan lingkungan dan sosial (non-akademik)

2. Mahasiswa berpikir logis dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi, seperti masalah-masalah yang terkait dengan komunikasi dengan dosen melalui Whatsapp, masalah eksis di media sosial dan masalah akses internet dalam mencari berbagai referensi yang dibutuhkan dalam kuliah, menyusun makalah, menyusun proposal dan menyusun skripsi.
3. Mahasiswa dinamis terhadap segala bentuk perubahan yang mengarah pada perubahan yang lebih baik, seperti penggunaan Spada Unismuh, *zoom*, *google meeting*, *Google Classroom*, dan *group* media Sosial seperti Whatsapp dalam perkuliahan sebagai pengganti kuliah tatap muka dan penggunaan blog, youtube, facebook, google scholar dan google book sebagai sumber belajar baru bagi mahasiswa.
4. Mahasiswa analitis terhadap berbagai permasalahan individu dan sosial yang dipandang secara objektif atau realitas yang terjadi, seperti selektif dalam menerima informasi yang ada di media elektronik maupun media sosial.

5. Mahasiswa aspiratif dalam memberikan masukan kepada orang-orang yang ada di lingkungan sosialnya, seperti memberikan masukan terhadap berbagai permasalahan yang terkait dengan kehidupan sosial dan pendidikan dalam bentuk tulisan di media sosial.
6. Mahasiswa kreatif dalam menemukan atau menciptakan hal-hal yang baru dan melakukan inovatif terhadap temuan-temuan yang ada, seperti mahasiswa melakukan inovasi pembelajaran secara online melalui penggunaan berbagai aplikasi online yang memudahkan dalam pembelajaran dalam kegiatan Magang 3 dan Pemantapan Profesi Keguruan (P2K), dan menemukan hal yang baru dalam bentuk penelitian yang dituangkan dalam karya ilmiah (skripsi).
7. Mahasiswa antisipatif dalam melihat sesuatu yang sedang atau akan terjadi, seperti sosialisasi protocol kesehatan agar terhindar dari Covid -19 melalui media sosial.
8. Mahasiswa berpikir terbuka dalam melihat perubahan sosial, seperti mahasiswa menerima perubahan penggunaan Spada Unismuh, zoom, google meeting, Google Classroom, dan group media Sosial seperti Whatsapp dalam perkuliahan sebagai suatu keniscayaan.
9. Mahasiswa berpikir progresif dalam melihat perubahan sosial, seperti mahasiswa ingin menjadi wirausahawan online dengan menggunakan media sosial yang dianggap menjanjikan di era revolusi digital.
10. Mahasiswa mencari solusi berbagai permasalahan individu maupun sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, seperti mahasiswa memecahkan masalah-masalah kuliah

online, akses referensi online, bimbingan secara online, kuliah online dan ujian online.

Kecerdasan tersebut terimplementasi dalam berbagai aspek kehidupan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari, agar setiap aspek kehidupannya bisa mencapai tujuan dengan sukses.

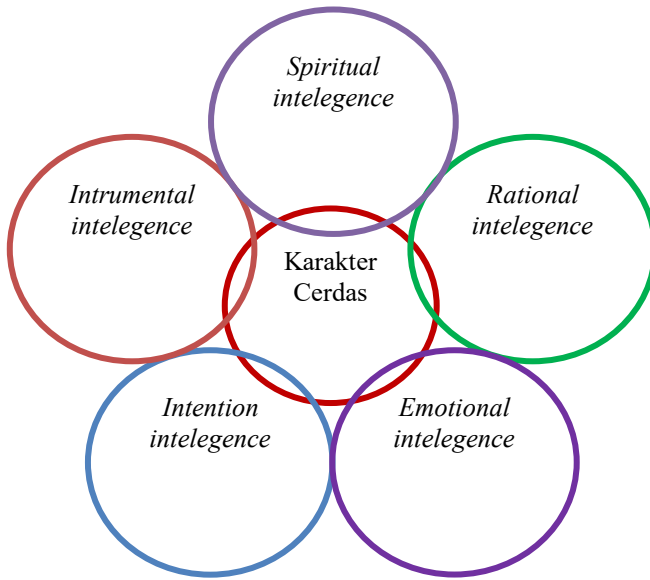
Tabel 3.1 Aspek Kehidupan

No	Aspek Kehidupan	Implementasi
1	Pribadi	Mahasiswa cerdas sebagai individu dalam memenuhi kebutuhan diri sendiri
2	Ekonomi	Mahasiswa cerdas sebagai pedagang dalam berbisnis
3	Kemasyarakatan	Mahasiswa cerdas sebagai pemimpin organisasi atau lembaga
4	Budaya	Mahasiswa cerdas sebagai budayawan dalam melestarikan budaya
5	Agama	Mahasiswa cerdas sebagai ustadz atau ulama berdakwah
6	Ilmu dan Teknologi	Mahasiswa cerdas sebagai ilmuwan dalam mengembangkan ilmu sesuai bidang ilmu masing-masing
7	Hukum	Mahasiswa cerdas sebagai pengacara dalam membela keadilan

8	Politik	Mahasiswa cerdas sebagai anggota partai dalam memperjuangkan rakyat
9	Keamanan atau pertahanan	Mahasiswa cerdas sebagai polisi atau warga negara dalam mentaati aturan yang berlaku.
10	Sosial	Mahasiswa cerdas sebagai individu mampu beradaptasi atau bergaul di masyarakat
11	Keluarga	Mahasiswa cerdas sebagai anak yang membanggakan orang tua
12	Pekerjaan	Mahasiswa cerdas sebagai sarjana
13	Kewarganegaraan	Mahasiswa cerdas sebagai peserta pemilu atau pilkada
14	Internasional	Mahasiswa cerdas sebagai warga negara yang mampu bergaul dengan orang asing
15	Global	Mahasiswa cerdas sebagai mahasiswa utusan negara Indonesia

C. Pengembangan Karakter Cerdas

Pengembangan karakter cerdas perlu dikembangkan melalui Pancadaya, diantaranya:



Gambar 3.3 Pengembangan Karakter Cerdas

1. *Spiritual intelligence* yaitu pengembangan kecerdasan terkait dengan kekuatan spiritual keagamaan
2. *Rational intelligence* yaitu pengembangan kecerdasan terkait dengan kemampuan berpikir
3. *Emotional intelligence*, pengembangan kecerdasan yang berkaitan olah rasa.
4. *Intention intelligence*, pengembangan kecerdasan yang berkaitan olah karsa.
5. *Instrumental intelligence*, pengembangan yang berkaitan terkait dengan kemampuan berproduksi dan pengembangan nilai tambah dan penggunaan berbagai instrumen dalam rangka oleh karya (Prayitno & Afriva, 2010) (Rahmadani & Neviyarni, 2021).

Pengembangan kapasitas karakter cerdas ini perlu ditekankan untuk mendidik mahasiswa agar karakter cerdas yang dapat mengantarkan mereka berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Kustini, 2016).

D. Pengembangan Pribadi Mahasiswa Berkarakter Cerdas

Pengembangan karakter cerdas dalam diri mahasiswa melibatkan unsur natural (mencakup hal-hal yang ada diri mahasiswa yang dibawa sejak lahir dan kondisi lingkungannya) dan nurtural (mencakup hal-hal yang berbentuk pemeliharaan, pengasuhan atau perlakuan) (Prayitno & Afriva, 2010). Kedua unsur tersebut berdinamika dalam diri setiap mahasiswa yang sedang berkembang menjadi pribadi yang berkarakter. Dinamika kedua unsur tersebut bisa dikembangkan dalam dua bentuk pendidikan di perguruan tinggi yaitu pendidikan karakter cerdas secara klasikal dan nonklasikal (Prayitno & Afriva, 2010). Program klasikal dapat dikembangkan dalam kegiatan akademik, ko-akademik dan ekstra-akademik, sedangkan program nonklasikal dapat dikembangkan dalam kegiatan non-akademik (Suardi et al., 2020).

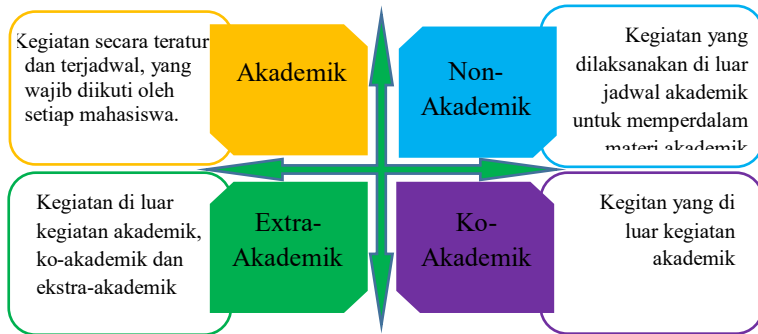
1. Kegiatan akademik adalah kegiatan perkuliahan yang dilakukan oleh kampus secara teratur dan terjadwal, yang wajib diikuti oleh setiap mahasiswa. Program kegiatan akademik berisi berbagai kegiatan untuk meningkatkan capaian pembelajaran lulusan yang harus dimiliki mahasiswa termasuk capaian dalam aspek pengetahuan dan sikap yang bisa diintegrasikan dalam karakter cerdas. Pelaksanaan kegiatan akademik dilaksanakan kampus

melalui program studi secara terus-menerus setiap hari sesuai dengan kalender akademik Universitas.

2. Kegiatan ko-akademik adalah kegiatan perkuliahan yang terkait dan menunjang kegiatan akademik, yang dilaksanakan di luar jadwal akademik dengan maksud agar mahasiswa lebih memahami dan memperdalam materi akademik. Kegiatan ko-akademik dapat berupa penugasan, proyek, maupun kegiatan perkuliahan lainnya yang berhubungan dengan materi akademik yang harus diselesaikan oleh mahasiswa. Sebagai contoh kegiatan penugasan pada suatu mata kuliah untuk menyelesaikan suatu proyek atau menyelesaikan suatu masalah lingkungan, sosial maupun masalah-masalah lainnya.
3. Kegiatan ekstra-akademik adalah kegiatan pengembangan karakter yang dilaksanakan di luar kegiatan akademik. Aktivitas ekstra-akademik berfungsi menyalurkan dan mengembangkan minat dan bakat mahasiswa seperti masuk organisasi kampus, dengan memperhatikan karakteristik mahasiswa. Sebagai contoh masuk UKM HW bergerak di bidang kependuan, UKM Tapak suci bergerak di bidang seni bela diri, UKM LKIM PENA bergerak di bidang karya tulis dan penelitian, UKM Seni & budaya TALAS bergerak di bidang seni dan budaya, UKM Corong bergerak di bidang peliputan dan pemberitaan, UKM KSR-PMI Unit 114 bergerak dibidang kemanusiaan dan medis, UKM olahraga bergerak di bidang olahraga, UKM Pahala bergerak di bidang pemerhatian alam dan lingkungan hidup, UKM PS Unismuh bergerak di bidang sepak bola, dan UKM Bahasa

bergerak di bidang Bahasa, yang dapat membuat mahasiswa memiliki karakter cerdas.

4. Kegiatan non-akademik adalah kegiatan periodik yang wajib dilakukan oleh mahasiswa maupun dalam bentuk pilihan untuk pengembangan karakter diluar kegiatan akademik, ko-akademik dan ekstra-akademik, seperti membersihkan halaman kampus, menanam pohon atau melakukan studi banding di berbagai daerah atau kampus-kampus di dalam negeri maupun di luar negeri yang dapat membuat mahasiswa memiliki karakter cerdas.



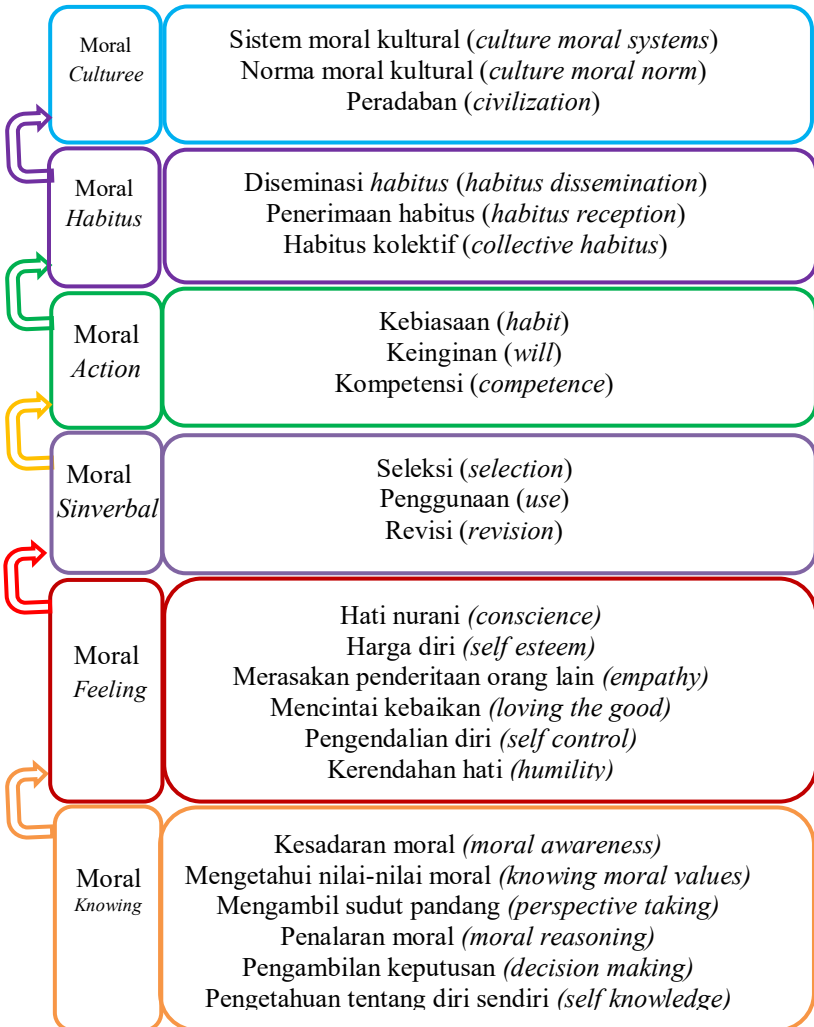
Gambar 3.4

Integrasi Kegiatan Akademik, Ko-Akademik, Ekstra-Akademik Dan Non-Akademik dengan Karakter Cerdas.

BAB

4

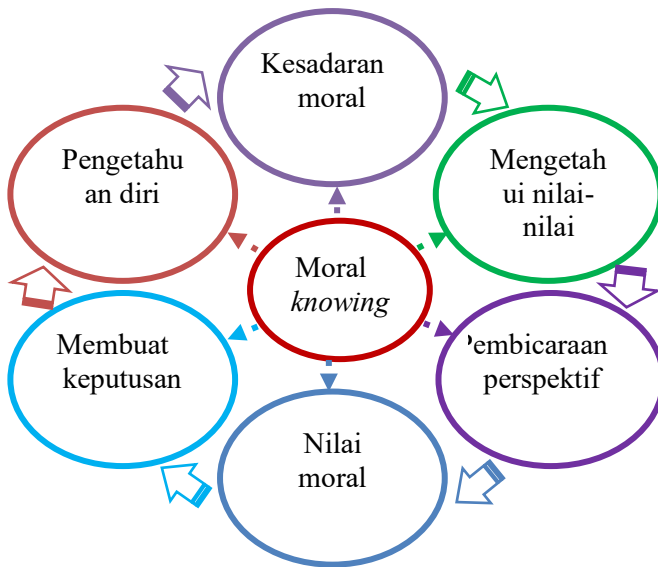
MORAL KNOWING, MORAL FEELING, MORAL ACTION, MORAL SINVERBAL, MORAL HABITUS DAN MORAL CULTURE



Gambar 4.1 *Moral Integration*

A. Moral knowing

Pada wilayah moral *knowing* atau dengan istilah lain *thinking* karakter atau pengetahuan moral atau berpikir positif (Kanji et al., 2019b) (Kanji et al., 2020) (Suardi et al., 2020) (Nursalam et al., 2020) adalah hal yang penting untuk diajarkan kepada anak terdiri dari enam hal yaitu: (1) *Moral awareness* (kesadaran moral). (2) *Moral knowing values* (mengetahui nilai-nilai moral). (3) *Perspective talking* (pembicaraan perspektif). (4) *Moral reasoning* (nilai moral). (5) *Decision making* (membuat keputusan). (6) *Self-knowledge* (pengetahuan diri) (Lickona, 1991).



Gambar 4.2 Indikator Moral *Knowing*

a. Kesadaran Moral

Kesadaran moral merupakan penggunaan pikiran untuk melihat segala situasi yang membutuhkan penilaian moral (baik atau buruk) kemudian setiap individu memahami permasalahan berdasarkan situasi yang bersangkutan (Lickona, 1991). Contoh jika melihat mahasiswa minuman yang tidak pernah masuk kuliah sesuai jadwal kuliah sampai akhir semester dan akhirnya mahasiswa tersebut tidak lulus pada mata kuliah tersebut. Dengan pengetahuan yang dimiliki tentang jadwal kuliah tersebut, maka kita akan memahami alasan dosen menyuruh mahasiswa untuk rajin masuk kuliah karena perbuatan tersebut merupakan perilaku yang buruk yang bertentangan dengan aturan kampus yaitu mahasiswa harus aktif mengikuti proses akademik.

b. Mengetahui Nilai Moral

Mengetahui sebuah nilai moral berarti memahami bagaimana nilai dari moral tersebut diaplikasikan dalam berbagai macam situasi yang dihadapi dalam kehidupan ini (Lickona, 1991). Contoh. Sejak pertama masuk kuliah di Kampus setiap mahasiswa sudah mengetahui bahwa menjadi mahasiswa merupakan agen perubahan, sehingga mahasiswa harus terlibat dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial dalam masyarakat.

c. Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif adalah kemampuan yang dimiliki mahasiswa mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana orang lain melihat situasi, berpikir seperti orang lain berpikir, dan merasakan masalah yang ada berdasarkan sudut pandang orang lain (Lickona, 1991).

Contoh. Jika melihat teman mahasiswa tidak cerdas, maka sebagai teman harus melihat, berpikir dan merasakan situasi tersebut berdasarkan sudut pandang mahasiswa yang tidak cerdas, maka akan dapat merasakan dan mengerti apa yang telah dialami mahasiswa tersebut.

d. Pikiran Moral

Pikiran moral merupakan pemahaman tentang hakikat dari suatu moral dan mengapa harus bermoral (Lickona, 1991). Contoh. Mengetahui “Cerdas’ merupakan perbuatan yang bermoral, namun juga harus mengetahui hakikat dari ‘kecerdasan’ yaitu memiliki ketajaman pikiran. Selain itu untuk apa setiap individu harus cerdas?. Misalkan agar setiap mahasiswa dapat mencapai cita-cita.

e. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan kemampuan untuk memutuskan tindakan dalam melihat permasalahan moral yang dihadapi (Lickona, 1991). Contoh. Ada teman mahasiswa membully mahasiswa yang lain, dengan berbagai kata-kata dan perilaku yang tidak menyenangkan. Maka sebagai mahasiswa harus mengambil keputusan moral cerdas apakah ikut mengejek atau tidak. Keputusan tersebut disertai dengan pertimbangan-pertimbangan moral, jika tidak ikut membully berarti mahasiswa tersebut cerdas dalam melihat realitas.

f. Pengetahuan Pribadi

Pengetahuan pribadi merupakan kemampuan individu untuk mengetahui dan memahami diri sendiri yang merupakan pengetahuan moral yang paling sulit diperoleh, namun hal tersebut merupakan hal yang sangat penting dalam

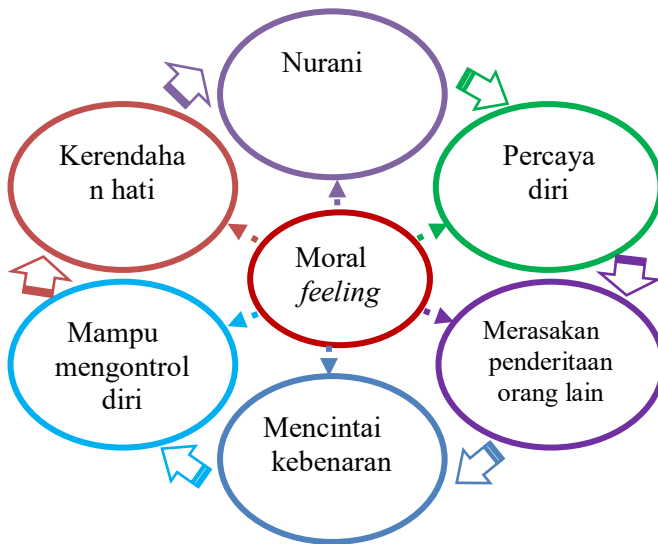
pengembangan karakter (Lickona, 1991). Setiap mahasiswa diharapkan mampu menilai dan mengevaluasi dirinya sendiri secara kritis. Dengan pengetahuan pribadi setiap individu akan mengerti kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Dengan pemahaman tersebut dapat dilakukan optimalisasi kelebihan dan kompensasi kelemahan diantara nilai-nilai karakter. Contoh jika ada mahasiswa memiliki kelebihan motivasi belajar yang tinggi namun memiliki kelemahan susah bangun tidur pada pagi hari. Maka individu tersebut bisa menggunakan alarm untuk membangunkannya belajar dan alarm untuk mengingatkan untuk belajar agar moral 'rajin' bisa dikembangkan dengan kelebihan yang dimiliki dan memberikan kompensasi terhadap kelemahan yang dimiliki.

Kesimpulan tentang pengetahuan moral adalah kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pikiran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi, semuanya terakumulasi menjadi satu kesatuan yang disebut dengan pengetahuan moral. Pengetahuan moral tersebut sangat memberikan kontribusi dalam pengembangan dalam sisi kognitif yang terkait dengan karakter.

B. Moral feeling

Pada wilayah moral *feeling* atau dengan istilah lain feel karakter atau perasaan moral atau perasaan positif (Kanji et al., 2019b) (Kanji et al., 2020) (Suardi et al., 2020) (Nursalam et al., 2020) adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada mahasiswa yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat

enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter yakni: (1) *Conscience* (nurani), (2) *Self esteem* (percaya diri), (3) *Empathy* (merasakan penderitaan orang lain), (4) *Loving the good* (mencintai kebenaran), (5) *Self control* (mampu mengontrol diri), (6) *Humility* (kerendahan hati) (Lickona, 1991).



Gambar 4.3 Indikator Moral *Feeling*

a. Hati Nurani

Hati nurani mencakup sisi kognitif untuk mengetahui apa yang benar. Kemudian sisi emosional yang terkait dengan merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang dianggap benar (Lickona, 1991). Contoh karakter cerdas ‘kreatif’, setiap mahasiswa akan berusaha untuk kreatif karena pengetahuan akan ‘kreatif’ merupakan sesuatu yang benar, dan selalu merasa berkewajiban untuk meningkatkan

kegiatan kreatifitas dan menghindari hal-hal yang bisa menghilangkan kreatifitas, akan muncul rasa bersalah apabila tidak berperilaku yang bermoral dan melakukan sesuatu yang tidak bermoral. Sehingga mahasiswa akan berpikir ‘saya adalah orang yang tidak baik’.

b. Harga Diri

Harga diri adalah nilai dari setiap diri manusia, yang positif yang berkaitan dengan karakter. Jika mahasiswa memiliki harga diri maka mahasiswa tidak akan begitu tergantung pada persetujuan orang lain (Lickona, 1991). Harga diri yang tinggi akan lebih tahan terhadap tekanan dari mahasiswa lain. Contoh jika mahasiswa menganggap bahwa ‘berpikir progresif’ merupakan hal yang baik, maka mahasiswa akan terus dipertahankan kebiasaan ‘berpikir progresif’ meski tanpa bantuan orang lain dan akan tetap mempertahankannya meski mendapat godaan dari mahasiswa yang akan merusak pemikiran yang dimiliki.

c. Empati

Empati adalah kemampuan yang dimiliki untuk keluar dalam diri sendiri dan masuk dalam diri orang lain. Sebagai dosen harus mengembangkan empati yang tergeneralisasi yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan bersama (Lickona, 1991). Contoh. Karakter cerdas ‘aspiratif’ jika melihat ada mahasiswa yang mengalami masalah ekonomi, maka mahasiswa yang melihatnya akan langsung datang untuk membantu mahasiswa tersebut, karena menganggap dan merasa seperti mahasiswa yang mengalami masalah ekonomi tersebut.

d. Mencintai Hal yang Baik

Mencintai hal yang baik merupakan karakter yang tertinggi karena memiliki sifat yang tertarik pada hal-hal yang baik (Lickona, 1991). Setiap pembelajaran di kampus bukan hanya untuk mengajarkan mahasiswa untuk dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, namun lebih jauh mencintai yang baik dan membenci yang buruk. Karena dengan mencintai hal yang baik, membuat mahasiswa selalu melakukan hal yang baik dan menghindari perbuatan yang buruk. Contoh karakter cerdas ‘mencari solusi’ jika melihat lingkungan kotor maka mahasiswa tersebut akan langsung memikirkan dan mencari solusi dari lingkungan kotor, agar lingkungan bisa bersih dan asri.

e. Kendali Diri

Kendali diri adalah pengendalian emosi yang berlebihan yang merupakan kebaikan moral yang diperlukan dalam hidup. Kendali diri juga diperlukan untuk tidak memanjakan diri sendiri, dalam mengejar kesenangan dan keuntungan (Lickona, 1991). Contoh karakter cerdas ‘berpikir logis’ mahasiswa yang putus dengan pacarnya karena pacarnya selingkuh dengan temannya, maka harus dapat ‘berpikir logis’ jika putus maka dia bukan yang terbaik untuk menjadi pasangan hidup, jika selingkuh dengan teman maka Tuhan menunjukkan kalau dia bukanlah teman terbaik.

f. Kerendahan Hati

Kerendahan hati adalah keterbukaan terhadap suatu kebenaran dan keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang telah dialami (Lickona, 1991). Kerendahan hati merupakan pelindung dari perbuatan yang jahat dan

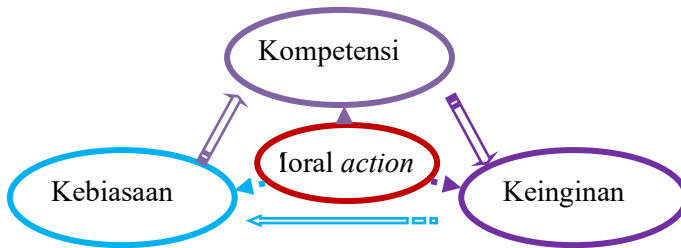
mengatasi kesombongan. Contoh karakter cerdas ‘berpikir terbuka’ kegagalan dari seorang mahasiswa mencapai nilai yang terbaik, akan dianggap sebagai pembelajaran untuk terus belajar agar tidak terjadi lagi dikemudian hari. Sehingga hal tersebut akan menghindarkan diri dari perbuatan yang buruk seperti menyontek untuk mendapatkan nilai yang maksimal. Dengan demikian setiap mahasiswa akan menganggap diri mereka memiliki kekurangan yang harus selalu diperbaiki dan tidak menjadikan diri menjadi manusia yang sombong dengan apa yang telah dicapai.

Kesimpulan dari perasaan moral adalah hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali dan kerendahan hati semuanya itu menyatu dalam kesatuan perasaan moral yang dapat mendorong untuk selalu melakukan hal yang baik dan menghindari segala perbuatan yang buruk, sebagai perwujudan karakter.

C. Moral *Action/Behavior* Karakter/Tindakan moral/ Perilaku positif

Pada wilayah moral *action* atau behavior karakter atau tindakan moral atau perilaku positif (Kanji et al., 2019b) (Kanji et al., 2020) (Suardi et al., 2020) (Nursalam et al., 2020) yaitu bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan/tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lain. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga

aspek lain yaitu: (1) Kompetensi (*competence*), (2) Keinginan (*will*), (3) Kebiasaan (*habit*) (Lickona, 1991).



Gambar 4.4 Indikator Moral Action

1. Kompetensi

Kompetensi moral merupakan kemampuan dimiliki seseorang untuk mengubah penilaian dan perasaan moral dalam bentuk tindakan moral yang efektif, untuk memecahkan berbagai persoalan secara adil (Lickona, 1991). Sehingga kita memerlukan kemampuan untuk mendengarkan, menyampaikan dan memberikan solusi terhadap berbagai persoalan tanpa mencemarkan nama baik orang lain dan dapat diterima semua pihak. Contoh karakter cerdas ‘mencari solusi’ jika di dalam kelas ada mahasiswa yang bermusuhan maka sebagai individu yang memiliki karakter cerdas ‘mencari solusi’, maka akan mendatangi semua mahasiswa bermusuhan mendengarkan pokok permasalahannya, kemudian menyampaikan kebaikan jika berbaikan tanpa permusuhan, dan memberikan solusi tanpa harus memihak kepada siapapun.

2. Keinginan

Keinginan diperlukan untuk menjaga emosi dibawah kendali pikiran, keinginan tersebut diperlukan untuk

melaksanakan sesuatu yang baik dan keinginan untuk menolak godaan, menentang godaan orang lain, dan keinginan melawan gelombang rayuan melakukan hal yang buruk, sehingga keinginan merupakan inti dorongan moral (Lickona, 1991). Contoh karakter cerdas ‘aktif’ mahasiswa memiliki keinginan selalu aktif dalam kegiatan perkuliahan, dan keinginan untuk menolak ajakan mahasiswa lain untuk masuk kuliah, karena menganggap hal tersebut merupakan hal yang buruk.

3. Kebiasaan

Kebiasaan merupakan perilaku yang baik yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga seringkali seseorang melakukan hal yang baik karena faktor kebiasaan yang telah dilakukan sejak kecil atau sejak dulu (Lickona, 1991). Pendidikan moral harus memberikan kebiasaan-kebiasaan baik di kampus, dengan kebiasaan yang baik akan dapat membantu mahasiswa dalam berbagai situasi. Contoh karakter cerdas ‘berpikir progresif’ seorang mahasiswa memiliki kebiasaan memikirkan masa depan sejak kecil, sehingga setiap tindakannya memiliki orientasi untuk masa depan dirinya, masa depan keluarga, maupun masa depan karirnya.

Kesimpulan tindakan moral adalah kompetensi, keinginan dan kebiasaan merupakan unsur pembentuk tindakan moral, yang dapat mendorong setiap manusia untuk terus melakukan perilaku moral dan menghindari perilaku yang buruk. Dalam pribadi yang berkarakter baik pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lain.

Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*) (Sudrajat, 2011). Dalam artian karakter seorang individu bukan hanya mengetahui segala sesuatu yang baik, mampu membedakan yang baik dan benar, yang membuat setiap individu suka dan cinta dengan segala bentuk perbuatan yang baik, namun harus lebih dari semua itu. Karakter yang baik bukan hanya mengetahui dan menyukai tetapi juga harus mampu melakukan perbuatan yang baik.

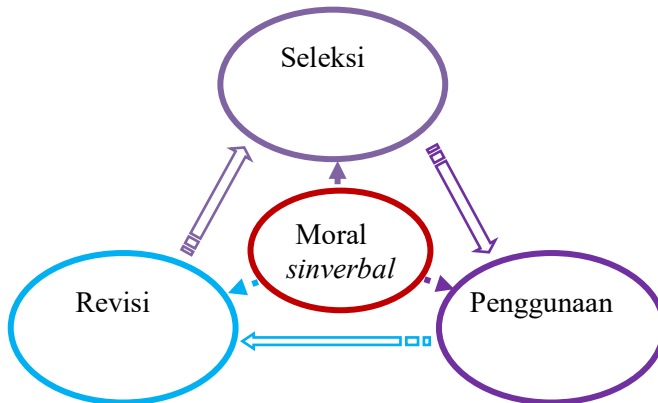
Selain moral *knowing*, moral *feeling* dan moral *action* seperti yang dikemukakan oleh Likona, meskipun masih ada moral lain yang menjadi lanjutan dan penghubung dari moral *knowing*, moral *feeling* dan moral *action*, moral itu adalah moral *sinverbal*, moral *habitus*, dan moral *culture* (Suardi et al., 2020).

D. Moral *sinverbal*

Pada wilayah moral *sinverbal* atau istilah lain *sinverbal* karakter atau perkataan karakter dan simbolisasi moral atau perkataan dan simbol positif (Kanji et al., 2019b) (Kanji et al., 2020) (Suardi et al., 2020) (Nursalam et al., 2020) adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dan perasaan moral dapat diwujudkan menjadi suatu perbuatan. Penggunaan perkataan atau simbol yang bermoral merupakan moral *sinverbal* (Kanji et al., 2019b), yaitu perkataan atau penggunaan simbol merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lain yaitu pengetahuan moral dan perasaan moral. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang

dalam menggunakan perkataan atau penggunaan simbol yang bermoral maka harus dilihat tiga aspek lain yaitu:

1. Seleksi (*selection*) adalah sikap dan tindakan menyeleksi setiap kata yang akan diucapkan dan menyeleksi setiap symbol-simbol yang akan digunakan dalam melakukan interaksi dengan orang lain dengan pengetahuan moral dan perasaan moral yang dimiliki untuk menyeleksi kata dan symbol-simbol moral (Kanji et al., 2019b). Contoh. Karakter cerdas ‘antisipatif’ Seorang mahasiswa ingin menghubungi dosen untuk mengingatkan jadwal mengajarnya pada esok hari, maka mahasiswa harus menyeleksi berbagai kata-kata yang akan diucapkan atau simbol yang digunakan pada saat berinteraksi dengan dosen, memilih mana kata-kata yang dianggap sesuai dengan etika berinteraksi dengan dosen agar dapat menghindari kesalahpahaman atau ketersinggungan dosen.



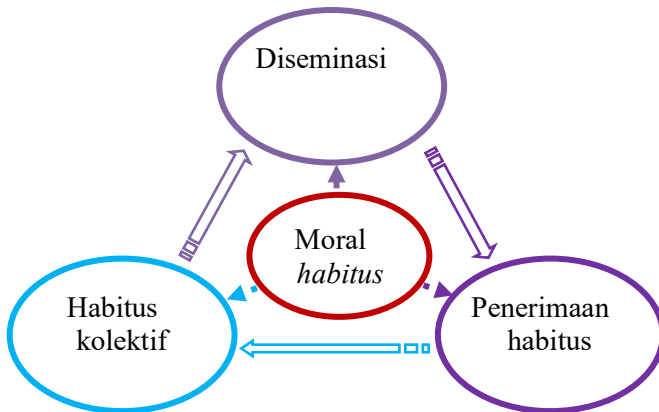
Gambar 4.5 Indikator Moral *Sinverbal*

2. Penggunaan (*use*) adalah sikap dan tindakan menggunakan kata dan simbol-simbol moral yang merupakan hasil seleksi pengetahuan moral dan perasaan moral untuk berinteraksi dengan orang lain (Kanji et al., 2019b). Contoh. Karakter cerdas ‘antisipatif’ Seorang mahasiswa yang telah menyeleksi berbagai kata-kata yang akan diucapkan atau dituliskan pada saat berinteraksi dengan dosen, yang sesuai dengan etika berinteraksi dengan dosen, agar dapat menghindari kesalahpahaman atau ketersinggungan dosen. Maka langkah selanjutnya adalah menggunakan kata-kata yang telah dipilih untuk digunakan dalam berinteraksi dengan dosen.
3. Revisi (*revision*) adalah sikap dan tindakan melakukan perbaikan kata yang diucapkan maupun simbol-simbol yang digunakan untuk selalu menggunakan kata dan simbol-simbol moral (Kanji et al., 2019b). Contoh. Karakter cerdas ‘antisipatif’ seorang mahasiswa yang telah menggunakan kata-kata yang telah dipilih untuk digunakan dalam berinteraksi dengan dosen yang sesuai dengan etika berkomunikasi dengan dosen, agar dapat menghindari kesalahpahaman atau ketersinggungan dosen. namun masih ada kata-kata yang kurang tepat maka di lain waktu harus berupaya untuk memperbaiki kata-kata yang pernah digunakan.

E. Moral *habitus*

Pada wilayah moral *habitus/ habit* karakter/ kebiasaan moral/kebiasaan positif atau dengan istilah lain habit karakter atau kebiasaan moral atau kebiasaan positif (Kanji et al.,

2019b) (Kanji et al., 2020) (Suardi et al., 2020) (Nursalam et al., 2020) adalah bagaimana membuat pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral, dan tindakan moral dapat terus dipertahankan menjadi suatu *habitus* (Kanji et al., 2019b). Moral *habitus* merupakan hasil (*outcome*) dari empat komponen karakter lain yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral, dan tindakan moral. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam menggunakan moral *habitus* maka harus dilihat tiga aspek lain yaitu:



Gambar 4.6 Indikator Moral *Habitus*

1. Diseminasi *habitus* (*habitus dissemination*) adalah sikap dan tindakan menyebarkan pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral kepada orang lain (Kanji et al., 2019b). Contoh karakter cerdas ‘aktif’ mahasiswa yang memiliki pengetahuan tentang pentingnya aktif kuliah, maka akan menyebarkan pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral

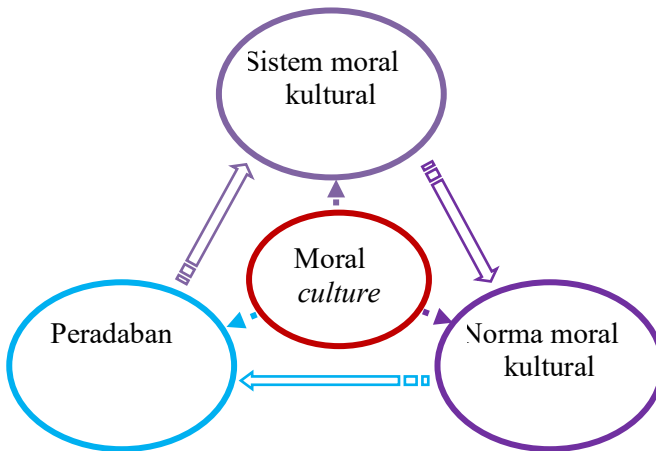
kepada mahasiswa yang lain agar dapat memiliki pengetahuan tentang pentingnya mahasiswa aktif kuliah sebagai wujud karakter cerdas “aktif”.

2. Penerimaan habitus (*habitus reception*) adalah sikap dan tindakan menerima pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral yang diperoleh dari hasil interaksi dengan orang lain (Kanji et al., 2019b). Contoh karakter cerdas ‘aktif’ mahasiswa yang diberikan bimbingan oleh dosen tentang pentingnya aktif kuliah. Maka sebagai mahasiswa yang bermoral maka harus menerima pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral tentang karakter cerdas ‘aktif’ dari dosen.
3. Habitus kolektif (*collective habitus*) adalah sikap dan tindakan yang dilakukan sesuai dengan kebiasaan kelompok masyarakat yang pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral yang dimiliki (Kanji et al., 2019b). Contoh karakter cerdas ‘aktif’ mahasiswa aktif masuk kuliah bersama dengan mahasiswa yang lain sesuai dengan jadwal kuliah masing-masing. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan kebiasaan mahasiswa lain yang aktif kuliah yang ada di kampus.

F. Moral Culture

Pada wilayah moral *culture* atau istilah lain *culture* karakter atau budaya moral atau kebudayaan positif (Kanji et al., 2019b) (Kanji et al., 2020) (Suardi et al., 2020) (Nursalam et al., 2020) adalah bagaimana membuat pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral,

tindakan moral, habitus moral dapat terus dijadikan sebagai suatu kebudayaan dalam suatu kelompok masyarakat (Kanji et al., 2019b). Sistem moral yang terbentuk mencakup seluruh aspek kehidupan kelompok masyarakat seperti agama, pendidikan, politik, ekonomi dan lain-lain. Moral budaya merupakan hasil (*outcome*) dari lima komponen karakter lain yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral, tindakan moral, habitus moral. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam menciptakan moral *cultural* maka harus dilihat tiga aspek lain yaitu:



Gambar 4.7 Indikator Moral Culture

1. Sistem moral kultural (*culture moral systems*) sikap dan tindakan kelompok masyarakat yang sesuai dengan pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral, tindakan moral dan habitus moral dalam kehidupan sehari-hari yang mencakupi segala aspek kehidupan seperti agama, social, pendidikan, politik,

ekonomi dan lain-lain (Kanji et al., 2019b). Contoh civitas akademika yang ada di kampus selalu menerapkan nilai kecerdasan dalam aktivitas akademik di kampus melalui proses perkuliahan dalam bingkai kegiatan akademik, ko-akademik, extra-akademik dan non-akademik untuk menciptakan mahasiswa yang memiliki karakter cerdas merupakan bagian ajaran agama Islam (Agama), agar mahasiswa memiliki kecerdasan dalam menyelesaikan masalah-masalah individu, sosial, pendidikan, sosial, politik, ekonomi, budaya dan lain-lain, sebagai bentuk pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral, tindakan moral dan habitus moral karakter cerdas.

2. Norma moral kultural (*culture moral norm*) sikap dan tindakan kelompok masyarakat yang menjadikan pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral, tindakan moral dan habitus moral menjadi suatu norma atau aturan yang menjadi pegangan kelompok masyarakat dan memiliki sanksi sosial bagi yang melanggar (Kanji et al., 2019b). Contoh proses kegiatan akademik, ko-akademik, extra-akademik dan non-akademik untuk membentuk karakter cerdas mahasiswa sebagai bentuk pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral, tindakan moral dan habitus moral karakter cerdas, harus sesuai dengan aturan kegiatan akademik, ko-akademik, extra-akademik dan non-akademik yang berlaku di kampus, jika ada mahasiswa dan dosen yang melanggar proses tersebut sesuai aturan yang telah

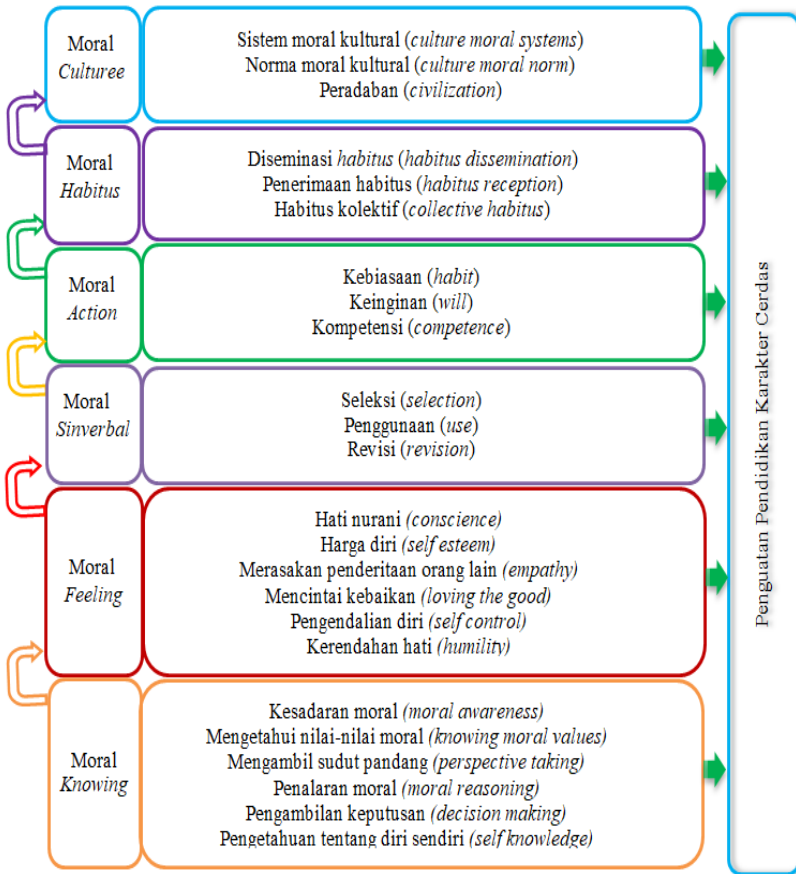
ditentukan maka harus diberikan sanksi akademik maupun sanksi social tanpa terkecuali.

3. Peradaban (*civilization*) sikap dan tindakan kelompok masyarakat yang menjadikan pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral, tindakan moral dan habitus moral sebagai identitas kelompok melalui proses kristalisasi nilai moral yang menjadi tolak ukur perilaku manusia (Kanji et al., 2019b). Contoh aktivitas kegiatan akademik, ko-akademik, extra-akademik dan non-akademik untuk membentuk karakter cerdas mahasiswa yang dilakukan oleh semua civitas akademika baik pimpinan, dosen, staf dan sekuriti sebagai identitas kampus yang merupakan kristalisasi nilai karakter cerdas bukan hanya untuk mahasiswa tapi untuk semua civitas akademika.

BAB

5

INTEGRASI PENGUATAN KARAKTER CERDAS DENGAN MORAL KNOWING, FEELING, SINVERBAL, ACTION, HABITUS DAN CULTURE

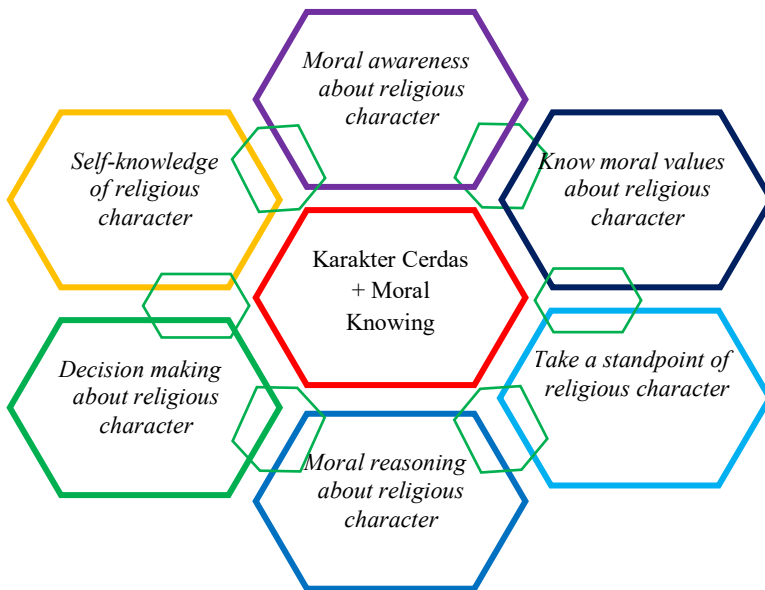


Gambar 5.1

Integrasi penguatan pendidikan karakter cerdas dengan *moral integration*.

A. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Cerdas dengan *Moral Knowing*.

Penguatan pendidikan karakter cerdas dapat terbentuk melalui integrasi moral *knowing* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama kesadaran moral (*moral awareness*, tahap kedua mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*), tahap ketiga mengambil sudut pandang (*perspective taking*), tahap keempat penalaran moral (*moral reasoning*), tahap kelima pengambilan keputusan (*decision making*) dan tahap keenam pengetahuan tentang diri sendiri (*self knowle* (Lickona, 1991).



Gambar 5.2

Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Cerdas dengan *Moral Knowing*

1. *Moral awareness about intelligent character* (kesadaran moral tentang karakter cerdas) adalah mahasiswa menggunakan kecerdasan yang dimiliki untuk menilai suatu keadaan agar sesuai dengan nilai moral cerdas. Aktivitas pendidikan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar sesuai dengan moral cerdas karena:
 - a. Mahasiswa aktif dalam berbagai kegiatan akademik, ko-akademik, dan ekstra-akademik
 - b. Mahasiswa berpikir logis dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi, baik masalah individu dalam lingkungan kampus maupun di lingkungan sosial.
 - c. Mahasiswa dinamis terbuka terhadap segala bentuk perubahan yang mengarah pada perubahan yang lebih baik, seperti keterbukaan mahasiswa terhadap perkembangan perkuliahan secara daring.
 - d. Mahasiswa analitis terhadap berbagai permasalahan individu dan sosial yang dipandang secara objektif atau realitas yang terjadi, seperti mahasiswa aktif terlibat dalam kegiatan di luar kampus maupun kegiatan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat.
 - e. Mahasiswa aspiratif dalam memberikan masukan kepada orang-orang yang ada di lingkungan sosialnya, seperti mahasiswa aktif menyuarakan kepentingan masyarakat melalui media sosial maupun dalam bentuk demonstrasi.
 - f. Mahasiswa kreatif dalam menemukan atau menciptakan hal-hal yang baru dan melakukan inovatif terhadap temuan-temuan yang ada, seperti mahasiswa mampu menyusun karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang

memiliki temuan baru (novelty) berdasarkan hasil-hasil temuan penelitian yang terdahulu.

- g. Mahasiswa antisipatif dalam melihat sesuatu yang sedang atau akan terjadi, seperti mahasiswa aktif dalam kegiatan lingkungan guna mengantisipasi pencemaran lingkungan dan pemanasan global dan mahasiswa antisipatif dalam mengkonsumsi berita-berita hoax yang tersebar di media sosial.
- h. Mahasiswa berpikiran terbuka dan maju dalam melihat perubahan sosial, seperti mahasiswa dalam proses perkuliahan masih menerima cara berpikir yang berbeda dengan cara berpikir mahasiswa, guna menambah variasi cara berpikir.
- i. Mahasiswa memikirkan masa depan dirinya, masa depan keluarganya, masa depan masyarakat, maupun masa depan bangsa dan negara Indonesia.
- j. Mahasiswa mencari solusi berbagai permasalahan individu maupun sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, seperti mahasiswa aktif dalam proses bimbingan secara individual kepada dosen pembimbing akademik, untuk mencari solusi terkait masalah-masalah yang dihadapi.

Semua indikator tersebut merupakan aktualisasi nilai karakter cerdas dan sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Pengetahuan moral cerdas ditanamkan melalui kegiatan proses pendidikan baik kegiatan akademik, ko-akademik, extra-akademik dan non-akademik.

2. *Knowing the moral values of intelligent character* (mengetahui nilai-nilai moral tentang karakter cerdas) adalah mahasiswa mengetahui berbagai nilai moral yang ada di lingkungannya yang terkait dengan moral cerdas. Nilai moral cerdas yang ada disekitar lingkungan sosial mahasiswa yang terkait dengan moral cerdas yang ada di Universitas Muhammadiyah Makassar adalah
- a. Aktif,
 - b. Logis
 - c. Dinamis
 - d. Analitis
 - e. Aspiratif
 - f. Kreatif
 - g. Antisipatif
 - h. Berpikir terbuka
 - i. Berpikir progresif
 - j. Mencari solusi
3. *Take the point of view of intelligent character* (mengambil sudut pandang tentang karakter cerdas) adalah kemampuan mahasiswa untuk mengambil sudut pandang dari orang lain, seperti merasakan apa yang orang lain rasakan, dan membayangkan apa yang orang lain mungkin berpikir dan bereaksi terhadap suatu hal yang terkait dengan cerdas, seperti:
- a. Mahasiswa merasakan dan berpikir seperti mahasiswa lain yang aktif dalam berbagai kegiatan akademik, ko-akademik, dan ekstra-akademik
 - b. Mahasiswa merasakan dan berpikir seperti mahasiswa lain yang menyelesaikan berbagai masalah yang

- dihadapi, baik masalah individu dalam lingkungan kampus maupun di lingkungan sosial,
- c. Mahasiswa merasakan dan berpikir seperti mahasiswa lain yang terbuka terhadap perkuliahan secara daring,
 - d. Mahasiswa merasakan dan berpikir seperti mahasiswa lain yang aktif terlibat dalam kegiatan di luar kampus maupun kegiatan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat,
 - e. Mahasiswa merasakan dan berpikir seperti mahasiswa lain yang aktif menyuarakan kepentingan masyarakat melalui media sosial maupun dalam bentuk demonstrasi,
 - f. Mahasiswa merasakan dan berpikir seperti mahasiswa lain yang mampu menyusun karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang memiliki temuan baru (novelty) berdasarkan hasil-hasil temuan penelitian yang terdahulu
 - g. Mahasiswa merasakan dan berpikir seperti mahasiswa lain yang aktif dalam kegiatan lingkungan guna mengantisipasi pencemaran lingkungan dan pemanasan global dan mahasiswa antisipatif dalam mengkonsumsi berita-berita hoax yang tersebar di media sosial.
 - h. Mahasiswa merasakan dan berpikir seperti mahasiswa lain yang dalam proses perkuliahan masih menerima cara berpikir yang berbeda dengan cara berpikir mahasiswa, guna menambah variasi cara berpikir
 - i. Mahasiswa merasakan dan berpikir seperti mahasiswa lain yang memikirkan masa depan dirinya, masa depan keluarganya, masa depan masyarakat, maupun masa depan bangsa dan negara Indonesia.

- j. Mahasiswa merasakan dan berpikir seperti mahasiswa lain yang aktif dalam proses bimbingan secara individual kepada dosen pembimbing akademik, untuk mencari solusi terkait masalah-masalah yang dihadapi.
4. *Moral reasoning about intelligent character* (penalaran moral tentang karakter cerdas) adalah pemahaman mahasiswa tentang apa artinya bermoral dan mengapa setiap mahasiswa harus memiliki moral cerdas, sehingga setiap mahasiswa harus memiliki pengetahuan dasar dari setiap tindakan moral cerdas yang dilakukan seperti:
- a. Mahasiswa memikirkan mengapa setiap mahasiswa harus aktif dalam berbagai kegiatan akademik, ko-akademik, dan ekstra-akademik.
 - b. Mahasiswa memikirkan mengapa setiap mahasiswa harus menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi, baik masalah individu dalam lingkungan kampus maupun di lingkungan sosial.
 - c. Mahasiswa memikirkan mengapa setiap mahasiswa harus terbuka terhadap perkuliahan secara daring,
 - d. Mahasiswa memikirkan mengapa setiap mahasiswa harus aktif terlibat dalam kegiatan di luar kampus maupun kegiatan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat,
 - e. Mahasiswa memikirkan mengapa setiap mahasiswa harus aktif menyuarakan kepentingan masyarakat melalui media sosial maupun dalam bentuk demonstrasi,
 - f. Mahasiswa memikirkan mengapa setiap mahasiswa harus mampu menyusun karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang memiliki temuan baru (novelty) berdasarkan hasil-hasil temuan penelitian yang terdahulu

- g. Mahasiswa memikirkan mengapa setiap mahasiswa harus aktif dalam kegiatan lingkungan guna mengantisipasi pencemaran lingkungan dan pemanasan global dan mahasiswa antisipatif dalam mengkonsumsi berita-berita hoax yang tersebar di media sosial
 - h. Mahasiswa memikirkan mengapa setiap mahasiswa harus menerima cara berpikir yang berbeda dengan cara berpikir mahasiswa, guna menambah variasi cara berpikir
 - i. Mahasiswa memikirkan mengapa setiap mahasiswa harus aktif memikirkan masa depan dirinya, masa depan keluarganya, masa depan masyarakat, maupun masa depan bangsa dan negara Indonesia.
 - j. Mahasiswa memikirkan mengapa setiap mahasiswa harus aktif dalam proses bimbingan secara individual kepada dosen pembimbing akademik, untuk mencari solusi terkait masalah-masalah yang dihadapi.
5. *Decision making about intelligent character* (pengambilan keputusan tentang karakter cerdas) adalah kemampuan mahasiswa untuk mengambil keputusan dan tindakan dalam menghadapi masalah yang terkait dengan cerdas. Mahasiswa harus mampu memecahkan berbagai persoalan dengan berpedoman nilai-nilai moral cerdas seperti:
- a. Mahasiswa mampu mengatasi kendala, hambatan atau godaan dari luar dan dari dalam untuk tidak memikirkan mengapa setiap mahasiswa harus aktif dalam berbagai kegiatan akademik, ko-akademik, dan ekstra-akademik.
 - b. Mahasiswa mampu mengatasi kendala, hambatan atau godaan dari luar dan dari dalam untuk tidak memikirkan mengapa setiap mahasiswa harus menyelesaikan berbagai

masalah yang dihadapi, baik masalah individu dalam lingkungan kampus maupun di lingkungan sosial.

- c. Mahasiswa mampu mengatasi kendala, hambatan atau godaan dari luar dan dari dalam untuk tidak memikirkan mengapa setiap mahasiswa harus terbuka terhadap perkuliahan secara daring,
- d. Mahasiswa mampu mengatasi kendala, hambatan atau godaan dari luar dan dari dalam untuk tidak aktif terlibat dalam kegiatan di luar kampus maupun kegiatan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat,
- e. Mahasiswa mampu mengatasi kendala, hambatan atau godaan dari luar dan dari dalam untuk tidak memikirkan mengapa setiap mahasiswa harus aktif menyuarakan kepentingan masyarakat melalui media sosial maupun dalam bentuk demonstrasi,
- f. Mahasiswa mampu mengatasi kendala, hambatan atau godaan dari luar dan dari dalam untuk tidak memikirkan mengapa setiap mahasiswa harus mampu menyusun karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang memiliki temuan baru (novelty) berdasarkan hasil-hasil temuan penelitian yang terdahulu
- g. Mahasiswa mampu mengatasi kendala, hambatan atau godaan dari luar dan dari dalam untuk tidak memikirkan mengapa setiap mahasiswa harus aktif dalam kegiatan lingkungan guna mengantisipasi pencemaran lingkungan dan pemanasan global dan mahasiswa antisipatif dalam mengkonsumsi berita-berita hoax yang tersebar di media sosial

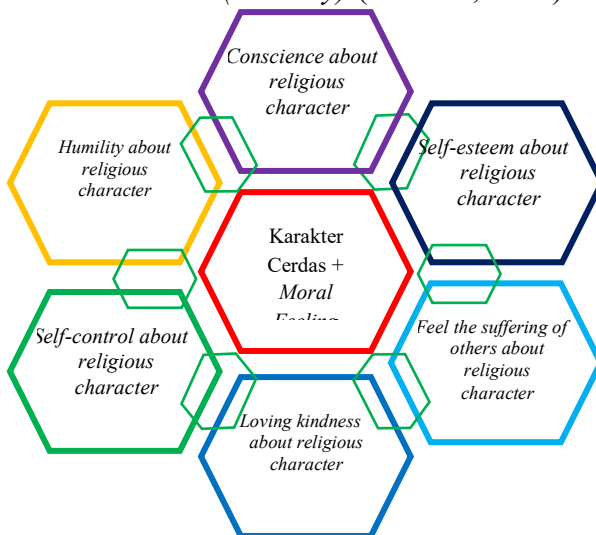
- h. Mahasiswa mampu mengatasi kendala, hambatan atau godaan dari luar dan dari dalam untuk tidak memikirkan mengapa setiap mahasiswa harus menerima cara berpikir yang berbeda dengan cara berpikir mahasiswa, guna menambah variasi cara berpikir
 - i. Mahasiswa mampu mengatasi kendala, hambatan atau godaan dari luar dan dari dalam untuk tidak memikirkan mengapa setiap mahasiswa harus aktif memikirkan masa depan dirinya, masa depan keluarganya, masa depan masyarakat, maupun masa depan bangsa dan negara Indonesia.
 - j. Mahasiswa mampu mengatasi kendala, hambatan atau godaan dari luar dan dari dalam untuk tidak memikirkan mengapa setiap mahasiswa harus aktif dalam proses bimbingan secara individual kepada dosen pembimbing akademik, untuk mencari solusi terkait masalah-masalah yang dihadapi.
6. *Self knowledge about intelligent character* (pengetahuan diri sendiri tentang karakter cerdas) adalah kemampuan mahasiswa untuk mengetahui dan mengevaluasi perilaku diri sendiri yang terkait dengan cerdas, seperti:
- a. Mahasiswa mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan pada aspek keaktifan dalam berbagai kegiatan akademik, ko-akademik, dan ekstra-akademik.
 - b. Mahasiswa mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan pada aspek menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi, baik masalah individu dalam lingkungan kampus maupun di lingkungan sosial.

- c. Mahasiswa mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan pada aspek keterbukaan terhadap perkuliahan secara daring,
- d. Mahasiswa mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan pada aspek keterlibatan dalam kegiatan di luar kampus maupun kegiatan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat,
- e. Mahasiswa mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan pada aspek keaktifan menyuarakan kepentingan masyarakat melalui media sosial maupun dalam bentuk demonstrasi,
- f. Mahasiswa mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan pada aspek penyusunan karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang memiliki temuan baru (*novelty*) berdasarkan hasil-hasil temuan penelitian yang terdahulu
- g. Mahasiswa mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan pada aspek keaktifan dalam kegiatan lingkungan guna mengantisipasi pencemaran lingkungan dan pemanasan global dan mahasiswa antisipatif dalam mengkonsumsi berita-berita hoax yang tersebar di media sosial
- h. Mahasiswa mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan pada aspek penerimaan cara berpikir yang berbeda dengan cara berpikir mahasiswa, guna menambah variasi cara berpikir
- i. Mahasiswa mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan pada aspek memikirkan masa depan dirinya, masa depan keluarganya, masa depan masyarakat, maupun masa depan bangsa dan negara Indonesia.

- j. Mahasiswa mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan pada aspek keaktifan dalam proses bimbingan secara individual kepada dosen pembimbing akademik, untuk mencari solusi terkait masalah-masalah yang dihadapi.

B. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Cerdas dengan *Moral Feeling*.

Karakter cerdas (*intelligent*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *feeling* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama hati nurani (*conscience*), tahap kedua harga diri (*self esteem*), tahap ketiga merasakan penderitaan orang lain (*empathy*), tahap keempat mencintai kebaikan (*loving the good*), tahap kelima pengendalian diri (*self control*) dan tahap keenam kerendahan hati (*humility*) (Lickona, 1991).



Gambar 5.3

Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Cerdas dengan *Moral Feeling*.

1. *Conscience about intelligent character* (hati nurani tentang karakter cerdas) adalah perasaan mahasiswa untuk berkewajiban untuk melaksanakan yang benar seperti:
 - a. Mahasiswa merasa berkewajiban untuk aktif dalam berbagai kegiatan akademik, ko-akademik, dan ekstra-akademik.
 - b. Mahasiswa merasa berkewajiban untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi, baik masalah individu dalam lingkungan kampus maupun di lingkungan sosial.
 - c. Mahasiswa merasa berkewajiban untuk terbuka terhadap perkuliahan secara daring,
 - d. Mahasiswa merasa berkewajiban untuk aktif terlibat dalam kegiatan di luar kampus maupun kegiatan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat,
 - e. Mahasiswa merasa berkewajiban untuk menyuarakan kepentingan masyarakat melalui media sosial maupun dalam bentuk demonstrasi,
 - f. Mahasiswa merasa berkewajiban untuk penyusunan karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang memiliki temuan baru (*novelty*) berdasarkan hasil-hasil temuan penelitian yang terdahulu
 - g. Mahasiswa merasa berkewajiban untuk aktif dalam kegiatan lingkungan guna mengantisipasi pencemaran lingkungan dan pemanasan global dan mahasiswa antisipatif dalam mengkonsumsi berita-berita hoax yang tersebar di media sosial
 - h. Mahasiswa merasa berkewajiban untuk menerima cara berpikir yang berbeda dengan cara berpikir mahasiswa, guna menambah variasi cara berpikir

- i. Mahasiswa merasa berkewajiban untuk memikirkan masa depan dirinya, masa depan keluarganya, masa depan masyarakat, maupun masa depan bangsa dan negara Indonesia.
 - j. Mahasiswa merasa berkewajiban untuk aktif melakukan proses bimbingan secara individual kepada dosen pembimbing akademik, untuk mencari solusi terkait masalah-masalah yang dihadapi.
2. *Self-esteem about smart character* (harga diri tentang karakter cerdas) adalah ukuran yang benar yang ada dalam diri mahasiswa sehingga tidak mengijinkan orang lain melecehkannya, seperti:
- a. Mahasiswa merasa kegiatan akademik, ko-akademik, dan ekstra-akademik merupakan suatu yang benar, sehingga siapapun tidak boleh melarang untuk aktif dalam kegiatan akademik, ko-akademik, dan ekstra-akademik
 - b. Mahasiswa merasa menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi, baik masalah individu dalam lingkungan kampus maupun di lingkungan sosial merupakan suatu yang benar, sehingga siapapun tidak boleh melarang untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi, baik masalah individu dalam lingkungan kampus maupun di lingkungan sosial.
 - c. Mahasiswa merasa terbuka terhadap perkuliahan secara daring merupakan suatu yang benar, sehingga siapapun tidak boleh melarang untuk terbuka terhadap perkuliahan secara daring.
 - d. Mahasiswa merasa terlibat dalam kegiatan di luar kampus maupun kegiatan dalam bentuk pengabdian

kepada masyarakat merupakan suatu yang benar, sehingga siapapun tidak boleh melarang mahasiswa terlibat dalam kegiatan di luar kampus maupun kegiatan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat.

- e. Mahasiswa merasa menyuarakan kepentingan masyarakat melalui media sosial maupun dalam bentuk demonstrasi merupakan suatu yang benar, sehingga siapapun tidak boleh melarang menyuarakan kepentingan masyarakat melalui media sosial maupun dalam bentuk demonstrasi.
- f. Mahasiswa merasa berkewajiban untuk penyusunan karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang memiliki temuan baru (*novelty*) berdasarkan hasil-hasil temuan penelitian yang terdahulu
- g. Mahasiswa merasa berkewajiban untuk aktif dalam kegiatan lingkungan guna mengantisipasi pencemaran lingkungan dan pemanasan global dan mahasiswa antisipatif dalam mengkonsumsi berita-berita hoax yang tersebar di media sosial merupakan suatu yang benar, sehingga siapapun tidak boleh melarang aktif dalam kegiatan lingkungan guna mengantisipasi pencemaran lingkungan dan pemanasan global dan antisipatif dalam mengkonsumsi berita-berita hoax yang tersebar di media sosial
- h. Mahasiswa merasa berkewajiban untuk menerima cara berpikir yang berbeda dengan cara berpikir mahasiswa, guna menambah variasi cara berpikir merupakan suatu yang benar, sehingga siapapun tidak boleh melarang menerima cara berpikir yang berbeda dengan cara

berpikir mahasiswa, guna menambah variasi cara berpikir.

- i. Mahasiswa merasa berkewajiban untuk memikirkan masa depan dirinya, masa depan keluarganya, masa depan masyarakat, maupun masa depan bangsa dan negara Indonesia merupakan suatu yang benar, sehingga siapapun tidak boleh melarang memikirkan masa depan dirinya, masa depan keluarganya, masa depan masyarakat, maupun masa depan bangsa dan negara Indonesia.
 - j. Mahasiswa merasa berkewajiban untuk aktif melakukan proses bimbingan secara individual kepada dosen pembimbing akademik, untuk mencari solusi terkait masalah-masalah yang dihadapi merupakan suatu yang benar, sehingga siapapun tidak boleh melarang melakukan proses bimbingan secara individual kepada dosen pembimbing akademik, untuk mencari solusi terkait masalah-masalah yang dihadapi.
3. *Feel the suffering of others about intelligent character* (merasakan penderitaan orang lain tentang karakter cerdas) adalah kemampuan mahasiswa untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain, seperti:
- a. Mahasiswa harus dapat mengenali dan memahami mahasiswa yang aktif dalam berbagai kegiatan akademik, ko-akademik, dan ekstra-akademik.
 - b. Mahasiswa harus dapat mengenali dan memahami mahasiswa yang menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi, baik masalah individu dalam lingkungan kampus maupun di lingkungan sosial.

- c. Mahasiswa harus dapat mengenali dan memahami mahasiswa yang terbuka terhadap perkuliahan secara daring.
- d. Mahasiswa harus dapat mengenali dan memahami mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan di luar kampus maupun kegiatan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat,
- e. Mahasiswa harus dapat mengenali dan memahami mahasiswa yang menyuarkan kepentingan masyarakat melalui media sosial maupun dalam bentuk demonstrasi,
- f. Mahasiswa harus dapat mengenali dan memahami mahasiswa yang menyusun karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang memiliki temuan baru (novelty) berdasarkan hasil-hasil temuan penelitian yang terdahulu
- g. Mahasiswa harus dapat mengenali dan memahami mahasiswa yang aktif dalam kegiatan lingkungan guna mengantisipasi pencemaran lingkungan dan pemanasan global dan mahasiswa antisipatif dalam mengkonsumsi berita-berita hoax yang tersebar di media sosial
- h. Mahasiswa harus dapat mengenali dan memahami mahasiswa yang menerima cara berpikir yang berbeda dengan cara berpikir mahasiswa, guna menambah variasi cara berpikir
- i. Mahasiswa harus dapat mengenali dan memahami mahasiswa yang memikirkan masa depan dirinya, masa depan keluarganya, masa depan masyarakat, maupun masa depan bangsa dan negara Indonesia.
- j. Mahasiswa harus dapat mengenali dan memahami mahasiswa yang aktif melakukan proses bimbingan

secara individual kepada dosen pembimbing akademik, untuk mencari solusi terkait masalah-masalah yang dihadapi.

4. *Loving kindness about intelligent character* (mencintai kebaikan tentang karakter cerdas) adalah kemampuan mahasiswa untuk selalu menyukai dan mencintai hal-hal yang baik, seperti
 - a. Mahasiswa menyukai dan mencintai mahasiswa yang aktif dalam berbagai kegiatan akademik, ko-akademik, dan ekstra-akademik.
 - b. Mahasiswa menyukai dan mencintai keaktifan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi, baik masalah individu dalam lingkungan kampus maupun di lingkungan sosial.
 - c. Mahasiswa menyukai dan mencintai keterbukaan terhadap perkuliahan secara daring.
 - d. Mahasiswa menyukai dan mencintai keterlibatan dalam kegiatan di luar kampus maupun kegiatan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat,
 - e. Mahasiswa menyukai dan mencintai menyuarakan kepentingan masyarakat melalui media sosial maupun dalam bentuk demonstrasi,
 - f. Mahasiswa menyukai dan mencintai menyusun karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang memiliki temuan baru (novelty) berdasarkan hasil-hasil temuan penelitian yang terdahulu
 - g. Mahasiswa menyukai dan mencintai keaktifan dalam kegiatan lingkungan guna mengantisipasi pencemaran lingkungan dan pemanasan global dan mahasiswa

antisipatif dalam mengkonsumsi berita-berita hoax yang tersebar di media sosial

- h. Mahasiswa menyukai dan mencintai menerima cara berpikir yang berbeda dengan cara berpikir mahasiswa, guna menambah variasi cara berpikir
 - i. Mahasiswa menyukai dan mencintai memikirkan masa depan dirinya, masa depan keluarganya, masa depan masyarakat, maupun masa depan bangsa dan negara Indonesia.
 - j. Mahasiswa menyukai dan mencintai keaktifan melakukan proses bimbingan secara individual kepada dosen pembimbing akademik, untuk mencari solusi terkait masalah-masalah yang dihadapi.
5. *Self-control about intelligent character* (pengendalian diri tentang karakter cerdas) adalah kemampuan mahasiswa untuk berperilaku sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku yang terkait dengan cerdas, seperti:
- a. Mahasiswa berupaya untuk selalu aktif dalam berbagai kegiatan akademik, ko-akademik, dan ekstra-akademik karena sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku di Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.
 - b. Mahasiswa berupaya untuk selalu aktif menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi, baik masalah individu dalam lingkungan kampus maupun di lingkungan sosial.
 - c. Mahasiswa berupaya untuk selalu terbuka terhadap perkuliahan secara daring, karena sesuai dengan etika

- dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku di Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.
- d. Mahasiswa berupaya untuk selalu terlibat dalam kegiatan di luar kampus maupun kegiatan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat, karena sesuai dengan sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku di Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.
 - e. Mahasiswa berupaya untuk selalu menyuarakan kepentingan masyarakat melalui media sosial maupun dalam bentuk demonstrasi, karena sesuai dengan sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku di Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.
 - f. Mahasiswa berupaya untuk selalu menyusun karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang memiliki temuan baru (novelty) berdasarkan hasil-hasil temuan penelitian yang terdahulu, karena sesuai dengan sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku di Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.
 - g. Mahasiswa berupaya untuk selalu aktif dalam kegiatan lingkungan guna mengantisipasi pencemaran lingkungan dan pemanasan global dan mahasiswa antisipatif dalam mengkonsumsi berita-berita hoax yang tersebar di media sosial, karena sesuai dengan sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku di Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.
 - h. Mahasiswa berupaya untuk selalu menerima cara berpikir yang berbeda dengan cara berpikir mahasiswa, guna menambah variasi cara berpikir, karena sesuai dengan

sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku di Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.

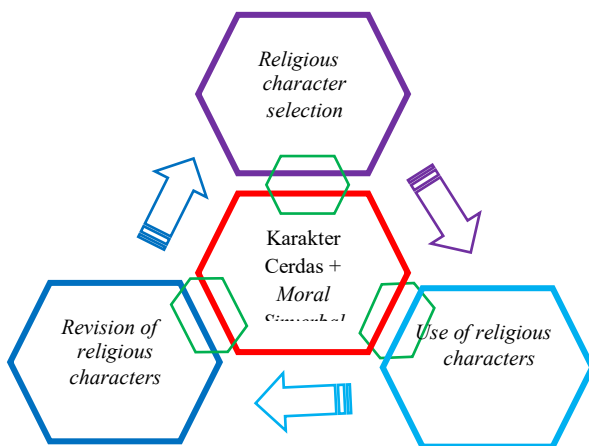
- i. Mahasiswa berupaya untuk selalu memikirkan masa depan dirinya, masa depan keluarganya, masa depan masyarakat, maupun masa depan bangsa dan negara Indonesia, karena sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku di Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.
 - j. Mahasiswa berupaya untuk selalu melakukan proses bimbingan secara individual kepada dosen pembimbing akademik, untuk mencari solusi terkait masalah-masalah yang dihadapi, karena sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku di Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. *Humility about intelligent character* (kerendahan hati tentang karakter cerdas) adalah kemampuan mahasiswa untuk selalu terbuka terhadap keterbatasan diri dan mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan yang terkait dengan cerdas, seperti:
- a. Mahasiswa terbuka terhadap keterbatasan yang dimiliki terkait dengan keaktifan dalam berbagai kegiatan akademik, ko-akademik, ekstra-akademik dan menerima kritikan dari orang lain untuk menjadi pribadi yang lebih cerdas.
 - b. Mahasiswa terbuka terhadap keterbatasan yang dimiliki terkait dengan keaktifan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi, baik masalah individu dalam lingkungan kampus maupun di lingkungan sosial dan menerima

- kritikan dari orang lain untuk menjadi pribadi yang lebih cerdas.
- c. Mahasiswa terbuka terhadap keterbatasan yang dimiliki terkait dengan keterbukaan terhadap perkuliahan secara daring dan menerima kritikan dari orang lain untuk menjadi pribadi yang lebih cerdas.
 - d. Mahasiswa terbuka terhadap keterbatasan yang dimiliki terkait dengan keterlibatan dalam kegiatan di luar kampus maupun kegiatan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat dan menerima kritikan dari orang lain untuk menjadi pribadi yang lebih cerdas.
 - e. Mahasiswa terbuka terhadap keterbatasan yang dimiliki terkait dengan menyuarakan kepentingan masyarakat melalui media sosial maupun dalam bentuk demonstrasi dan menerima kritikan dari orang lain untuk menjadi pribadi yang lebih cerdas.
 - f. Mahasiswa terbuka terhadap keterbatasan yang dimiliki terkait dengan menyusun karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang memiliki temuan baru (novelty) berdasarkan hasil-hasil temuan penelitian yang terdahulu dan menerima kritikan dari orang lain untuk menjadi pribadi yang lebih cerdas.
 - g. Mahasiswa terbuka terhadap keterbatasan yang dimiliki terkait dengan keaktifan dalam kegiatan lingkungan guna mengantisipasi pencemaran lingkungan dan pemanasan global dan mahasiswa antisipatif dalam mengkonsumsi berita-berita hoax yang tersebar di media sosial dan menerima kritikan dari orang lain untuk menjadi pribadi yang lebih cerdas.

- h. Mahasiswa terbuka terhadap keterbatasan yang dimiliki terkait dengan menerima cara berpikir yang berbeda dengan cara berpikir mahasiswa, guna menambah variasi cara berpikir dan menerima kritikan dari orang lain untuk menjadi pribadi yang lebih cerdas.
- i. Mahasiswa terbuka terhadap keterbatasan yang dimiliki terkait dengan memikirkan masa depan dirinya, masa depan keluarganya, masa depan masyarakat, maupun masa depan bangsa dan negara Indonesia dan menerima kritikan dari orang lain untuk menjadi pribadi yang lebih cerdas.
- j. Mahasiswa terbuka terhadap keterbatasan yang dimiliki terkait dengan keaktifan melakukan proses bimbingan secara individual kepada dosen pembimbing akademik, untuk mencari solusi terkait masalah-masalah yang dihadapi dan menerima kritikan dari orang lain untuk menjadi pribadi yang lebih cerdas.

C. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Cerdas dengan Moral Sinverbal

Karakter cerdas (*intelligent*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *sinverbal* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama seleksi (*selection*), tahap penggunaan (*use*), dan tahap ketiga revisi (*revision*) (Kanji et al., 2019b).



Gambar 5.4

Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Cerdas dengan *Moral Sinverbal*.

1. *Smart character selection* (seleksi karakter cerdas) adalah sikap dan tindakan menyeleksi setiap kata yang akan diucapkan dan menyeleksi setiap symbol-simbol yang akan digunakan terkait dengan cerdas dalam melakukan interaksi dengan orang lain yang menunjukkan mahasiswa tersebut memiliki karakter cerdas, seperti
 - a. Mahasiswa menyeleksi kata-kata yang diucapkan dan simbol yang digunakan dalam melakukan interaksi dengan orang lain yang menunjukkan karakter cerdas dalam akademik, ko-akademik, dan ekstra-akademik,
 - b. Mahasiswa menyeleksi kata-kata yang diucapkan dan simbol yang digunakan dalam melakukan interaksi dengan orang lain yang menunjukkan karakter cerdas dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi,

baik masalah individu dalam lingkungan kampus maupun di lingkungan sosial.

- c. Mahasiswa menyeleksi kata-kata yang diucapkan dan simbol yang digunakan dalam melakukan interaksi dengan orang lain yang menunjukkan karakter cerdas dalam keterbukaan terhadap perkuliahan secara daring.
- d. Mahasiswa menyeleksi kata-kata yang diucapkan dan simbol yang digunakan dalam melakukan interaksi dengan orang lain yang menunjukkan karakter cerdas dalam keterlibatan dalam kegiatan di luar kampus maupun kegiatan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat,
- e. Mahasiswa menyeleksi kata-kata yang diucapkan dan simbol yang digunakan dalam melakukan interaksi dengan orang lain yang menunjukkan karakter cerdas dalam menyuarakan kepentingan masyarakat melalui media sosial maupun dalam bentuk demonstrasi,
- f. Mahasiswa menyeleksi kata-kata yang diucapkan dan simbol yang digunakan dalam melakukan interaksi dengan orang lain yang menunjukkan karakter cerdas dalam menyusun karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang memiliki temuan baru (novelty) berdasarkan hasil-hasil temuan penelitian yang terdahulu
- g. Mahasiswa menyeleksi kata-kata yang diucapkan dan simbol yang digunakan dalam melakukan interaksi dengan orang lain yang menunjukkan karakter cerdas dalam keaktifan dalam kegiatan lingkungan guna mengantisipasi pencemaran lingkungan dan pemanasan

global dan mahasiswa antisipatif dalam mengonsumsi berita-berita hoax yang tersebar di media sosial

- h. Mahasiswa menyeleksi kata-kata yang diucapkan dan simbol yang digunakan dalam melakukan interaksi dengan orang lain yang menunjukkan karakter cerdas dalam menerima cara berpikir yang berbeda dengan cara berpikir mahasiswa, guna menambah variasi cara berpikir
 - i. Mahasiswa menyeleksi kata-kata yang diucapkan dan simbol yang digunakan dalam melakukan interaksi dengan orang lain yang menunjukkan karakter cerdas dalam memikirkan masa depan dirinya, masa depan keluarganya, masa depan masyarakat, maupun masa depan bangsa dan negara Indonesia.
 - j. Mahasiswa menyeleksi kata-kata yang diucapkan dan simbol yang digunakan dalam melakukan interaksi dengan orang lain yang menunjukkan karakter cerdas dalam keaktifan melakukan proses bimbingan secara individual kepada dosen pembimbing akademik, untuk mencari solusi terkait masalah-masalah yang dihadapi.
2. *Smart character use* (penggunaan karakter cerdas) adalah sikap dan tindakan menggunakan kata dan simbol-simbol karakter cerdas yang merupakan hasil seleksi pengetahuan moral dan perasaan moral untuk berinteraksi dengan orang lain, seperti:
- a. Mahasiswa menggunakan kata-kata yang diucapkan dan simbol yang digunakan dalam melakukan interaksi dengan orang lain yang menunjukkan karakter cerdas dalam akademik, ko-akademik, dan ekstra-akademik,

- b. Mahasiswa menggunakan kata-kata yang diucapkan dan simbol yang digunakan dalam melakukan interaksi dengan orang lain yang menunjukkan karakter cerdas dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi, baik masalah individu dalam lingkungan kampus maupun di lingkungan sosial.
- c. Mahasiswa menggunakan kata-kata yang diucapkan dan simbol yang digunakan dalam melakukan interaksi dengan orang lain yang menunjukkan karakter cerdas dalam keterbukaan terhadap perkuliahan secara daring.
- d. Mahasiswa menggunakan kata-kata yang diucapkan dan simbol yang digunakan dalam melakukan interaksi dengan orang lain yang menunjukkan karakter cerdas dalam keterlibatan dalam kegiatan di luar kampus maupun kegiatan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat,
- e. Mahasiswa menggunakan kata-kata yang diucapkan dan simbol yang digunakan dalam melakukan interaksi dengan orang lain yang menunjukkan karakter cerdas dalam menyuarakan kepentingan masyarakat melalui media sosial maupun dalam bentuk demonstrasi,
- f. Mahasiswa menggunakan kata-kata yang diucapkan dan simbol yang digunakan dalam melakukan interaksi dengan orang lain yang menunjukkan karakter cerdas dalam menyusun karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang memiliki temuan baru (novelty) berdasarkan hasil-hasil temuan penelitian yang terdahulu
- g. Mahasiswa menggunakan kata-kata yang diucapkan dan simbol yang digunakan dalam melakukan interaksi

dengan orang lain yang menunjukkan karakter cerdas dalam keaktifan dalam kegiatan lingkungan guna mengantisipasi pencemaran lingkungan dan pemanasan global dan mahasiswa antisipatif dalam mengkonsumsi berita-berita hoax yang tersebar di media sosial

- h. Mahasiswa menggunakan kata-kata yang diucapkan dan simbol yang digunakan dalam melakukan interaksi dengan orang lain yang menunjukkan karakter cerdas dalam menerima cara berpikir yang berbeda dengan cara berpikir mahasiswa, guna menambah variasi cara berpikir
 - i. Mahasiswa menggunakan kata-kata yang diucapkan dan simbol yang digunakan dalam melakukan interaksi dengan orang lain yang menunjukkan karakter cerdas dalam memikirkan masa depan dirinya, masa depan keluarganya, masa depan masyarakat, maupun masa depan bangsa dan negara Indonesia.
 - j. Mahasiswa menggunakan kata-kata yang diucapkan dan simbol yang digunakan dalam melakukan interaksi dengan orang lain yang menunjukkan karakter cerdas dalam keaktifan melakukan proses bimbingan secara individual kepada dosen pembimbing akademik, untuk mencari solusi terkait masalah-masalah yang dihadapi.
3. *Smart character revision* (revisi karakter cerdas) adalah sikap dan tindakan melakukan perbaikan kata yang diucapkan maupun simbol-simbol yang digunakan untuk selalu menggunakan kata dan simbol-simbol moral yang menunjukkan mahasiswa tersebut memiliki karakter cerdas, seperti:

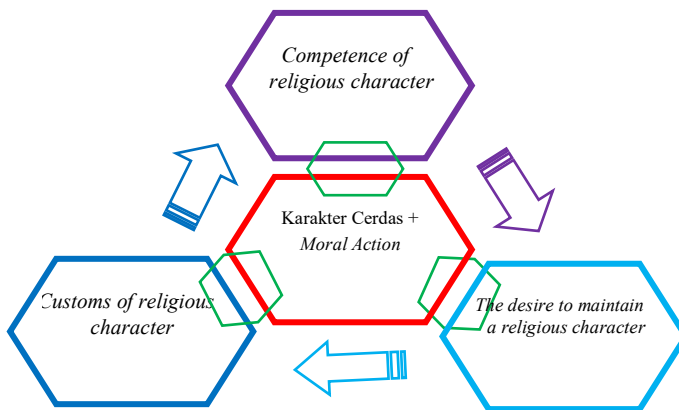
- a. Mahasiswa melakukan perbaikan kata-kata yang diucapkan dan simbol yang digunakan dalam melakukan interaksi dengan orang lain yang menunjukkan karakter cerdas dalam akademik, ko-akademik, dan ekstra-akademik,
- b. Mahasiswa menggunakan kata-kata yang diucapkan dan simbol yang digunakan dalam melakukan interaksi dengan orang lain yang menunjukkan karakter cerdas dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi, baik masalah individu dalam lingkungan kampus maupun di lingkungan sosial.
- c. Mahasiswa menggunakan kata-kata yang diucapkan dan simbol yang digunakan dalam melakukan interaksi dengan orang lain yang menunjukkan karakter cerdas dalam keterbukaan terhadap perkuliahan secara daring.
- d. Mahasiswa menggunakan kata-kata yang diucapkan dan simbol yang digunakan dalam melakukan interaksi dengan orang lain yang menunjukkan karakter cerdas dalam keterlibatan dalam kegiatan di luar kampus maupun kegiatan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat,
- e. Mahasiswa menggunakan kata-kata yang diucapkan dan simbol yang digunakan dalam melakukan interaksi dengan orang lain yang menunjukkan karakter cerdas dalam menyuarakan kepentingan masyarakat melalui media sosial maupun dalam bentuk demonstrasi,
- f. Mahasiswa menggunakan kata-kata yang diucapkan dan simbol yang digunakan dalam melakukan interaksi dengan orang lain yang menunjukkan karakter cerdas

dalam menyusun karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang memiliki temuan baru (novelty) berdasarkan hasil-hasil temuan penelitian yang terdahulu

- g. Mahasiswa menggunakan kata-kata yang diucapkan dan simbol yang digunakan dalam melakukan interaksi dengan orang lain yang menunjukkan karakter cerdas dalam keaktifan dalam kegiatan lingkungan guna mengantisipasi pencemaran lingkungan dan pemanasan global dan mahasiswa antisipatif dalam mengkonsumsi berita-berita hoax yang tersebar di media sosial
- h. Mahasiswa menggunakan kata-kata yang diucapkan dan simbol yang digunakan dalam melakukan interaksi dengan orang lain yang menunjukkan karakter cerdas dalam menerima cara berpikir yang berbeda dengan cara berpikir mahasiswa, guna menambah variasi cara berpikir
- i. Mahasiswa menggunakan kata-kata yang diucapkan dan simbol yang digunakan dalam melakukan interaksi dengan orang lain yang menunjukkan karakter cerdas dalam memikirkan masa depan dirinya, masa depan keluarganya, masa depan masyarakat, maupun masa depan bangsa dan negara Indonesia.
- j. Mahasiswa menggunakan kata-kata yang diucapkan dan simbol yang digunakan dalam melakukan interaksi dengan orang lain yang menunjukkan karakter cerdas dalam keaktifan melakukan proses bimbingan secara individual kepada dosen pembimbing akademik, untuk mencari solusi terkait masalah-masalah yang dihadapi.

D. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Cerdas dengan *Moral Action*.

Karakter cerdas (*intelligent*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *action* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama *kompetensi (competence)*, tahap kedua keinginan (*will*), dan tahap ketiga kebiasaan (*habit*) (Lickona, 1991).



Gambar 5.5

Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Cerdas dengan *Moral Action*

1. *Smart character competence* (kompetensi karakter cerdas) adalah kemampuan mahasiswa untuk mengubah pikiran moral yang dimiliki tentang karakter cerdas dan perasaan moralnya tentang karakter cerdas untuk menjadi tindakan moral yang baik, seperti
 - a. Mahasiswa aktif dalam berbagai kegiatan akademik, ko-akademik, dan ekstra-akademik.

- b. Mahasiswa aktif menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi, baik masalah individu dalam lingkungan kampus maupun di lingkungan sosial.
 - c. Mahasiswa terbuka terhadap perkuliahan secara daring.
 - d. Mahasiswa terlibat dalam kegiatan di luar kampus maupun kegiatan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat,
 - e. Mahasiswa menyuarakan kepentingan masyarakat melalui media sosial maupun dalam bentuk demonstrasi,
 - f. Mahasiswa menyusun karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang memiliki temuan baru (novelty) berdasarkan hasil-hasil temuan penelitian yang terdahulu
 - g. Mahasiswa aktif dalam kegiatan lingkungan guna mengantisipasi pencemaran lingkungan dan pemanasan global dan mahasiswa antisipatif dalam mengkonsumsi berita-berita hoax yang tersebar di media sosial
 - h. Mahasiswa menerima cara berpikir yang berbeda dengan cara berpikir mahasiswa, guna menambah variasi cara berpikir
 - i. Mahasiswa memikirkan masa depan dirinya, masa depan keluarganya, masa depan masyarakat, maupun masa depan bangsa dan negara Indonesia.
 - j. Mahasiswa melakukan proses bimbingan secara individual kepada dosen pembimbing akademik, untuk mencari solusi terkait masalah-masalah yang dihadapi.
2. *Desire to maintain intelligent character* (keinginan menjaga karakter cerdas) adalah kemampuan mahasiswa memiliki keinginan untuk menjaga pikiran moral dan perasaan moral

serta bertahan dari berbagai tekanan dan godaan perilaku yang abnormal.

- a. Mahasiswa secara terus-menerus aktif dalam berbagai kegiatan akademik, ko-akademik, dan ekstra-akademik, serta menghindari berbagai tekanan dan godaan perilaku untuk tidak aktif dalam berbagai kegiatan akademik, ko-akademik, dan ekstra-akademik,
- b. Mahasiswa secara terus-menerus aktif menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi, baik masalah individu dalam lingkungan kampus maupun di lingkungan sosial, serta menghindari berbagai tekanan dan godaan perilaku untuk tidak menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi, baik masalah individu dalam lingkungan kampus maupun di lingkungan sosial.
- c. Mahasiswa secara terus-menerus terbuka terhadap perkuliahan secara daring, serta menghindari berbagai tekanan dan godaan perilaku untuk tidak terbuka terhadap perkuliahan secara daring.
- d. Mahasiswa secara terus-menerus terlibat dalam kegiatan di luar kampus maupun kegiatan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat, serta menghindari berbagai tekanan dan godaan perilaku untuk tidak
- e. Mahasiswa secara terus-menerus menyuarakan kepentingan masyarakat melalui media sosial maupun dalam bentuk demonstrasi, serta menghindari berbagai tekanan dan godaan perilaku untuk tidak menyuarakan kepentingan masyarakat melalui media sosial maupun dalam bentuk demonstrasi.

- f. Mahasiswa secara terus-menerus menyusun karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang memiliki temuan baru (novelty) berdasarkan hasil-hasil temuan penelitian yang terdahulu, serta menghindari berbagai tekanan dan godaan perilaku untuk tidak menyusun karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang memiliki temuan baru (novelty) berdasarkan hasil-hasil temuan penelitian yang terdahulu.
- g. Mahasiswa secara terus-menerus aktif dalam kegiatan lingkungan guna mengantisipasi pencemaran lingkungan dan pemanasan global dan mahasiswa antisipatif dalam mengkonsumsi berita-berita hoax yang tersebar di media sosial, serta menghindari berbagai tekanan dan godaan perilaku untuk tidak aktif dalam kegiatan lingkungan guna mengantisipasi pencemaran lingkungan dan pemanasan global dan mahasiswa antisipatif dalam mengkonsumsi berita-berita hoax yang tersebar di media sosial
- h. Mahasiswa secara terus-menerus menerima cara berpikir yang berbeda dengan cara berpikir mahasiswa, guna menambah variasi cara berpikir, serta menghindari berbagai tekanan dan godaan perilaku untuk tidak menerima cara berpikir yang berbeda dengan cara berpikir mahasiswa, guna menambah variasi cara berpikir
- i. Mahasiswa secara terus-menerus memikirkan masa depan dirinya, masa depan keluarganya, masa depan masyarakat, maupun masa depan bangsa dan negara Indonesia, serta menghindari berbagai tekanan dan godaan perilaku untuk tidak memikirkan masa depan

dirinya, masa depan keluarganya, masa depan masyarakat, maupun masa depan bangsa dan negara Indonesia.

- j. Mahasiswa secara terus-menerus melakukan proses bimbingan secara individual kepada dosen pembimbing akademik, untuk mencari solusi terkait masalah-masalah yang dihadapi, serta menghindari berbagai tekanan dan godaan perilaku untuk tidak melakukan proses bimbingan secara individual kepada dosen pembimbing akademik, untuk mencari solusi terkait masalah-masalah yang dihadapi.
3. *Smart character habits* (kebiasaan berkarakter cerdas) adalah kemampuan mahasiswa membiasakan pikiran cerdas, perasaan cerdas dan menerapkannya dalam tindakan cerdas menjadi suatu rutinitas yang bermakna bagi mahasiswa sehingga perilaku yang berulang-ulang pada akhirnya menjadi habitus atau kebiasaan yang berkarakter.
- a. Mahasiswa menjadikan kegiatan akademik, ko-akademik, dan ekstra-akademik merupakan rutinitas atau kebiasaan yang bermakna atau memiliki nilai bagi diri mahasiswa.
 - b. Mahasiswa menjadikan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi, baik masalah individu dalam lingkungan kampus maupun di lingkungan sosial, merupakan rutinitas atau kebiasaan yang bermakna atau memiliki nilai bagi diri mahasiswa.
 - c. Mahasiswa menjadikan terbuka terhadap perkuliahan secara daring, merupakan rutinitas atau kebiasaan yang bermakna atau memiliki nilai bagi diri mahasiswa.

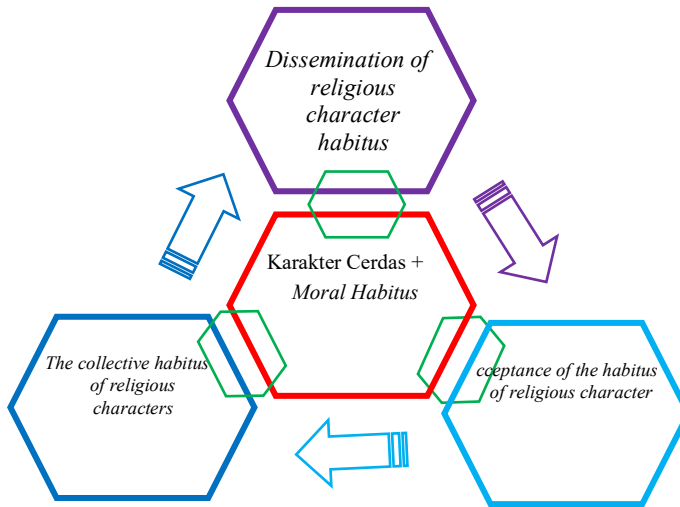
- d. Mahasiswa menjadikan kegiatan di luar kampus maupun kegiatan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat, merupakan rutinitas atau kebiasaan yang bermakna atau memiliki nilai bagi diri mahasiswa.
- e. Mahasiswa menjadikan menyuarakan kepentingan masyarakat melalui media sosial maupun dalam bentuk demonstrasi, merupakan rutinitas atau kebiasaan yang bermakna atau memiliki nilai bagi diri mahasiswa.
- f. Mahasiswa menjadikan menyusun karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang memiliki temuan baru (novelty) berdasarkan hasil-hasil temuan penelitian yang terdahulu, merupakan rutinitas atau kebiasaan yang bermakna atau memiliki nilai bagi diri mahasiswa.
- g. Mahasiswa menjadikan kegiatan lingkungan guna mengantisipasi pencemaran lingkungan dan pemanasan global dan mahasiswa antisipatif dalam mengkonsumsi berita-berita hoax yang tersebar di media sosial, merupakan rutinitas atau kebiasaan yang bermakna atau memiliki nilai bagi diri mahasiswa.
- h. Mahasiswa menjadikan menerima cara berpikir yang berbeda dengan cara berpikir mahasiswa, guna menambah variasi cara berpikir, merupakan rutinitas atau kebiasaan yang bermakna atau memiliki nilai bagi diri mahasiswa.
- i. Mahasiswa menjadikan memikirkan masa depan dirinya, masa depan keluarganya, masa depan masyarakat, maupun masa depan bangsa dan negara Indonesia, merupakan rutinitas atau kebiasaan yang bermakna atau memiliki nilai bagi diri mahasiswa.

- j. Mahasiswa menjadikan melakukan proses bimbingan secara individual kepada dosen pembimbing akademik, untuk mencari solusi terkait masalah-masalah yang dihadapi, merupakan rutinitas atau kebiasaan yang bermakna atau memiliki nilai bagi diri mahasiswa.

E. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Cerdas dengan *Moral Habitus*.

Karakter cerdas (*intelligent*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *habitus* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama Diseminasi *habitus* (*habitus dissemination*), tahap kedua penerimaan *habitus* (*habitus reception*), dan tahap ketiga *Habitus kolektif* (*collective habitus*) (Kanji et al., 2019b).

1. *Dissemination of intelligent character habitus* (Diseminasi *habitus* karakter cerdas) adalah sikap dan tindakan menyebar luas pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol karakter cerdas kepada orang lain, seperti:
 - a. Mahasiswa melakukan sosialisasi atau mengajak mahasiswa yang lain untuk aktif dalam berbagai kegiatan akademik, ko-akademik, dan ekstra-akademik.
 - b. Mahasiswa melakukan sosialisasi atau mengajak mahasiswa yang lain untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi, baik masalah individu dalam lingkungan kampus maupun di lingkungan sosial.



Gambar 5.6

Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Cerdas dengan
Moral Habitus

- c. Mahasiswa melakukan sosialisasi atau mengajak mahasiswa yang lain untuk terbuka terhadap perkuliahan secara daring.
- d. Mahasiswa melakukan sosialisasi atau mengajak mahasiswa yang lain untuk terlibat dalam kegiatan di luar kampus maupun kegiatan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat,
- e. Mahasiswa melakukan sosialisasi atau mengajak mahasiswa yang lain untuk menyuarakan kepentingan masyarakat melalui media sosial maupun dalam bentuk demonstrasi,
- f. Mahasiswa melakukan sosialisasi atau mengajak mahasiswa yang lain untuk menyusun karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang memiliki temuan baru

(novelty) berdasarkan hasil-hasil temuan penelitian yang terdahulu

- g. Mahasiswa melakukan sosialisasi atau mengajak mahasiswa yang lain untuk aktif dalam kegiatan lingkungan guna mengantisipasi pencemaran lingkungan dan pemanasan global dan mahasiswa antisipatif dalam mengkonsumsi berita-berita hoax yang tersebar di media sosial
- h. Mahasiswa melakukan sosialisasi atau mengajak mahasiswa yang lain untuk menerima cara berpikir yang berbeda dengan cara berpikir mahasiswa, guna menambah variasi cara berpikir
- i. Mahasiswa melakukan sosialisasi atau mengajak mahasiswa yang lain untuk memikirkan masa depan dirinya, masa depan keluarganya, masa depan masyarakat, maupun masa depan bangsa dan negara Indonesia.
- j. Mahasiswa melakukan sosialisasi atau mengajak mahasiswa yang lain untuk aktif melakukan proses bimbingan secara individual kepada dosen pembimbing akademik, untuk mencari solusi terkait masalah-masalah yang dihadapi.

2. *Acceptance of intelligent character habitus* (penerimaan habitus karakter cerdas) adalah sikap dan tindakan menerima pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral yang diperoleh dari hasil interaksi dengan orang lain.

- a. Mahasiswa menerima kebiasaan mahasiswa yang lain yang aktif dalam berbagai kegiatan akademik, ko-akademik, dan ekstra-akademik, berdasarkan hasil interaksi dengan mahasiswa, dosen atau seluruh civitas akademika.
- b. Mahasiswa menerima kebiasaan mahasiswa yang lain yang melakukan sosialisasi atau mengajak mahasiswa yang lain untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi, baik masalah individu dalam lingkungan kampus maupun di lingkungan sosial berdasarkan hasil interaksi dengan mahasiswa, dosen atau seluruh civitas akademika.
- c. Mahasiswa menerima kebiasaan mahasiswa yang lain yang melakukan sosialisasi atau mengajak mahasiswa yang lain untuk terbuka terhadap perkuliahan secara daring berdasarkan hasil interaksi dengan mahasiswa, dosen atau seluruh civitas akademika.
- d. Mahasiswa menerima kebiasaan mahasiswa yang lain yang melakukan sosialisasi atau mengajak mahasiswa yang lain untuk terlibat dalam kegiatan di luar kampus maupun kegiatan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat berdasarkan hasil interaksi dengan mahasiswa, dosen atau seluruh civitas akademika.
- e. Mahasiswa menerima kebiasaan mahasiswa yang lain yang melakukan sosialisasi atau mengajak mahasiswa yang lain untuk menyuarakan kepentingan masyarakat melalui media sosial maupun dalam bentuk demonstrasi berdasarkan hasil interaksi dengan mahasiswa, dosen atau seluruh civitas akademika.

- f. Mahasiswa menerima kebiasaan mahasiswa yang lain yang melakukan sosialisasi atau mengajak mahasiswa yang lain untuk menyusun karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang memiliki temuan baru (novelty) berdasarkan hasil-hasil temuan penelitian yang terdahulu, berdasarkan hasil interaksi dengan mahasiswa, dosen atau seluruh civitas akademika.
- g. Mahasiswa menerima kebiasaan mahasiswa yang lain yang melakukan sosialisasi atau mengajak mahasiswa yang lain untuk aktif dalam kegiatan lingkungan guna mengantisipasi pencemaran lingkungan dan pemanasan global dan mahasiswa antisipatif dalam mengkonsumsi berita-berita hoax yang tersebar di media sosial, berdasarkan hasil interaksi dengan mahasiswa, dosen atau seluruh civitas akademika.
- h. Mahasiswa menerima kebiasaan mahasiswa yang lain yang melakukan sosialisasi atau mengajak mahasiswa yang lain untuk menerima cara berpikir yang berbeda dengan cara berpikir mahasiswa, guna menambah variasi cara berpikir, berdasarkan hasil interaksi dengan mahasiswa, dosen atau seluruh civitas akademika.
- i. Mahasiswa menerima kebiasaan mahasiswa yang lain yang melakukan sosialisasi atau mengajak mahasiswa yang lain untuk memikirkan masa depan dirinya, masa depan keluarganya, masa depan masyarakat, maupun masa depan bangsa dan negara Indonesia, berdasarkan hasil interaksi dengan mahasiswa, dosen atau seluruh civitas akademika.

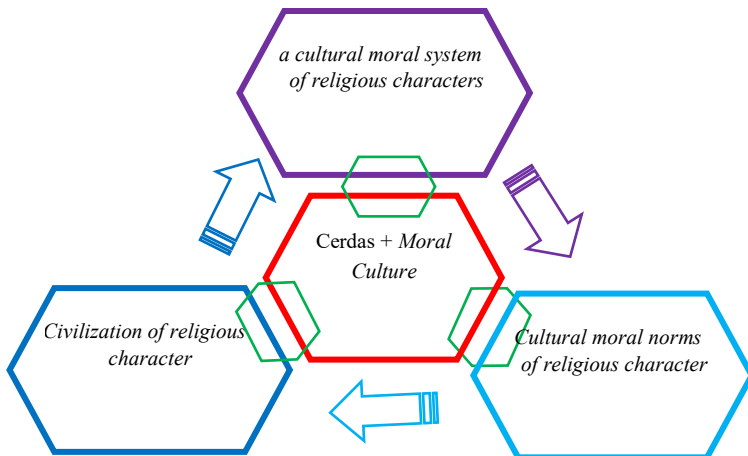
- j. Mahasiswa menerima kebiasaan mahasiswa yang lain yang melakukan sosialisasi atau mengajak mahasiswa yang lain untuk aktif melakukan proses bimbingan secara individual kepada dosen pembimbing akademik, untuk mencari solusi terkait masalah-masalah yang dihadapi, berdasarkan hasil interaksi dengan mahasiswa, dosen atau seluruh civitas akademika.
3. *Collective habitus of intelligent character* karakter (habitus kolektif karakter cerdas) adalah sikap dan tindakan yang dilakukan sesuai dengan kebiasaan kelompok masyarakat seperti pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral yang dimiliki terkait dengan moral cerdas, seperti:
- a. Civitas akademika terlibat aktif dalam kegiatan akademik, ko-akademik, dan ekstra-akademik mahasiswa.
 - b. Civitas akademika menerima kebiasaan mahasiswa yang melakukan sosialisasi atau mengajak mahasiswa yang lain untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi, baik masalah individu dalam lingkungan kampus maupun di lingkungan sosial.
 - c. Civitas akademika menerima kebiasaan mahasiswa melakukan sosialisasi atau mengajak mahasiswa yang lain untuk terbuka terhadap perkuliahan secara daring.
 - d. Civitas akademika menerima kebiasaan mahasiswa yang melakukan sosialisasi atau mengajak mahasiswa yang lain untuk terlibat dalam kegiatan di luar kampus maupun kegiatan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat

- e. Civitas akademika menerima kebiasaan mahasiswa yang melakukan sosialisasi atau mengajak mahasiswa yang lain untuk menyuarakan kepentingan masyarakat melalui media sosial maupun dalam bentuk demonstrasi
- f. Civitas akademika menerima kebiasaan mahasiswa yang melakukan sosialisasi atau mengajak mahasiswa yang lain untuk menyusun karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang memiliki temuan baru (novelty) berdasarkan hasil-hasil temuan penelitian yang terdahulu.
- g. Civitas akademika menerima kebiasaan mahasiswa yang melakukan sosialisasi atau mengajak mahasiswa yang lain untuk aktif dalam kegiatan lingkungan guna mengantisipasi pencemaran lingkungan dan pemanasan global dan mahasiswa antisipatif dalam mengkonsumsi berita-berita hoax yang tersebar di media sosial.
- h. Civitas akademika menerima kebiasaan mahasiswa yang melakukan sosialisasi atau mengajak mahasiswa yang lain untuk menerima cara berpikir yang berbeda dengan cara berpikir mahasiswa, guna menambah variasi cara berpikir
- i. Civitas akademika menerima kebiasaan mahasiswa yang melakukan sosialisasi atau mengajak mahasiswa yang lain untuk memikirkan masa depan dirinya, masa depan keluarganya, masa depan masyarakat, maupun masa depan bangsa dan negara Indonesia.
- j. Civitas akademika menerima kebiasaan mahasiswa yang melakukan sosialisasi atau mengajak mahasiswa yang lain untuk aktif melakukan proses bimbingan secara

individual kepada dosen pembimbing akademik, untuk mencari solusi terkait masalah-masalah yang dihadapi.

F. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Cerdas dengan *Moral Culture*.

Karakter cerdas (*intelligent*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *culture* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama sistem moral kultural (*culture moral systems*), tahap kedua norma moral kultural (*culture moral norm*), dan tahap ketiga peradaban (*civilization*) (Kanji et al., 2019b).



Gambar 5.7

Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Cerdas dengan *Moral Culture*

1. *Intelligent character cultural moral system* (sistem moral kultural karakter cerdas) sikap dan tindakan kelompok masyarakat yang sesuai dengan pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral, tindakan moral dan habitus moral dalam kehidupan sehari-

hari yang mencakupi segala aspek kehidupan seperti agama, pendidikan, politik, ekonomi dan lain-lain yang bernuansa moral cerdas, seperti:

- a. Civitas akademika terlibat kegiatan akademik, ko-akademik, dan ekstra-akademik mahasiswa.
- b. Civitas akademika melakukan sosialisasi atau mengajak orang lain untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi, baik masalah individu dalam lingkungan kampus maupun di lingkungan sosial.
- c. Civitas akademika melakukan sosialisasi atau mengajak orang lain untuk terbuka terhadap perkuliahan secara daring.
- d. Civitas akademika melakukan sosialisasi atau mengajak orang lain untuk terlibat dalam kegiatan di luar kampus maupun kegiatan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat.
- e. Civitas akademika melakukan sosialisasi atau mengajak orang lain untuk menyuarakan kepentingan masyarakat melalui media sosial maupun dalam bentuk demonstrasi
- f. Civitas akademika melakukan sosialisasi atau mengajak orang lain untuk menyusun karya ilmiah yang memiliki temuan baru (novelty) berdasarkan hasil-hasil temuan penelitian yang terdahulu.
- g. Civitas akademika melakukan sosialisasi atau mengajak orang lain untuk aktif dalam kegiatan lingkungan guna mengantisipasi pencemaran lingkungan dan pemanasan global dan mahasiswa antisipatif dalam mengkonsumsi berita-berita hoax yang tersebar di media sosial.

- h. Civitas akademika melakukan sosialisasi atau mengajak orang lain untuk menerima cara berpikir yang berbeda dengan cara berpikir orang lain, guna menambah variasi cara berpikir.
 - i. Civitas akademika melakukan sosialisasi atau mengajak orang lain untuk memikirkan masa depan diri, masa depan keluarga, masa depan masyarakat, maupun masa depan bangsa dan negara Indonesia.
 - j. Civitas akademika melakukan sosialisasi atau mengajak orang lain untuk aktif melakukan proses bimbingan secara individual, untuk mencari solusi terkait masalah-masalah yang dihadapi.
2. *Cultural moral norms intelligent character* (norma moral kultural karakter cerdas) sikap dan tindakan kelompok masyarakat yang menjadikan pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral, tindakan moral dan habitus moral menjadi suatu norma atau aturan yang menjadi pegangan kelompok masyarakat dan memiliki sanksi sosial bagi yang melanggar moral cerdas, sehingga bagi civitas akademika yang melanggar moral cerdas seperti:
- a. Civitas akademika yang tidak terlibat kegiatan akademik, ko-akademik, dan ekstra-akademik akan mendapatkan sanksi sosial atau sanksi akademik tanpa terkecuali baik pimpinan, dosen, mahasiswa maupun staf.
 - b. Civitas akademika yang tidak melakukan sosialisasi atau mengajak orang lain untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi, baik masalah individu dalam lingkungan kampus maupun di lingkungan sosial, akan

mendapatkan sanksi sosial atau sanksi akademik tanpa terkecuali baik pimpinan, dosen, mahasiswa maupun staf.

- a. Civitas akademika yang tidak melakukan sosialisasi atau mengajak orang lain untuk terbuka terhadap perkuliahan secara daring akan mendapatkan sanksi sosial atau sanksi akademik tanpa terkecuali baik pimpinan, dosen, mahasiswa maupun staf.
- b. Civitas akademika yang tidak melakukan sosialisasi atau mengajak orang lain untuk terlibat dalam kegiatan di luar kampus maupun kegiatan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat akan mendapatkan sanksi sosial atau sanksi akademik tanpa terkecuali baik pimpinan, dosen, mahasiswa maupun staf.
- c. Civitas akademika yang tidak melakukan sosialisasi atau mengajak orang lain untuk menyuarakan kepentingan masyarakat melalui media sosial maupun dalam bentuk demonstrasi akan mendapatkan sanksi sosial atau sanksi akademik tanpa terkecuali baik pimpinan, dosen, mahasiswa maupun staf.
- d. Civitas akademika yang tidak melakukan sosialisasi atau mengajak orang lain untuk menyusun karya ilmiah yang memiliki temuan baru (novelty) berdasarkan hasil-hasil temuan penelitian yang terdahulu akan mendapatkan sanksi sosial atau sanksi akademik tanpa terkecuali baik pimpinan, dosen, mahasiswa maupun staf.
- e. Civitas akademika yang tidak melakukan sosialisasi atau mengajak orang lain untuk aktif dalam kegiatan lingkungan guna mengantisipasi pencemaran lingkungan dan pemanasan global dan mahasiswa antisipatif dalam

mengonsumsi berita-berita hoax yang tersebar di media sosial akan mendapatkan sanksi sosial atau sanksi akademik tanpa terkecuali baik pimpinan, dosen, mahasiswa maupun staf.

- f. Civitas akademika yang tidak melakukan sosialisasi atau mengajak orang lain untuk menerima cara berpikir yang berbeda dengan cara berpikir orang lain, guna menambah variasi cara berpikir akan mendapatkan sanksi sosial atau sanksi akademik tanpa terkecuali baik pimpinan, dosen, mahasiswa maupun staf.
 - g. Civitas akademika yang tidak melakukan sosialisasi atau mengajak orang lain untuk memikirkan masa depan diri, masa depan keluarga, masa depan masyarakat, maupun masa depan bangsa dan negara Indonesia akan mendapatkan sanksi sosial atau sanksi akademik tanpa terkecuali baik pimpinan, dosen, mahasiswa maupun staf.
 - h. Civitas akademika yang tidak melakukan sosialisasi atau mengajak orang lain untuk aktif melakukan proses bimbingan secara individual, untuk mencari solusi terkait masalah-masalah yang dihadapi akan mendapatkan sanksi sosial atau sanksi akademik tanpa terkecuali baik pimpinan, dosen, mahasiswa maupun staf.
3. *Intelligent character civilization* (peradaban karakter cerdas) sikap dan tindakan kelompok masyarakat yang menjadikan pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral, tindakan moral dan habitus moral, seperti
- a. Civitas akademika menjadikan kegiatan akademik, ko-akademik, ekstra-akademik, non-akademik sebagai

identitas Universitas Muhammadiyah Makassar melalui proses kristalisasi nilai moral cerdas yang menjadi tolak ukur perilaku civitas akademika Universitas Muhammadiyah Makassar.

- b. Civitas akademika menjadikan sosialisasi atau mengajak orang lain untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi, baik masalah individu dalam lingkungan kampus maupun di lingkungan sosial sebagai identitas Universitas Muhammadiyah Makassar melalui proses kristalisasi nilai moral cerdas yang menjadi tolak ukur perilaku civitas akademika Universitas Muhammadiyah Makassar.
- a. Civitas akademika menjadikan sosialisasi atau mengajak orang lain untuk terbuka terhadap perkuliahan secara daring sebagai identitas Universitas Muhammadiyah Makassar melalui proses kristalisasi nilai moral cerdas yang menjadi tolak ukur perilaku civitas akademika Universitas Muhammadiyah Makassar.
- b. Civitas akademika menjadikan melakukan sosialisasi atau mengajak orang lain untuk terlibat dalam kegiatan di luar kampus maupun kegiatan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat sebagai identitas Universitas Muhammadiyah Makassar melalui proses kristalisasi nilai moral cerdas yang menjadi tolak ukur perilaku civitas akademika Universitas Muhammadiyah Makassar.
- c. Civitas akademika menjadikan sosialisasi atau mengajak orang lain untuk menyuarakan kepentingan masyarakat melalui media sosial maupun dalam bentuk demonstrasi sebagai identitas Universitas Muhammadiyah Makassar

melalui proses kristalisasi nilai moral cerdas yang menjadi tolak ukur perilaku civitas akademika Universitas Muhammadiyah Makassar.

- d. Civitas akademika menjadikan sosialisasi atau mengajak orang lain untuk menyusun karya ilmiah yang memiliki temuan baru (novelty) berdasarkan hasil-hasil temuan penelitian yang terdahulu sebagai identitas Universitas Muhammadiyah Makassar melalui proses kristalisasi nilai moral cerdas yang menjadi tolak ukur perilaku civitas akademika Universitas Muhammadiyah Makassar.
- e. Civitas akademika menjadikan sosialisasi atau mengajak orang lain untuk aktif dalam kegiatan lingkungan guna mengantisipasi pencemaran lingkungan dan pemanasan global dan mahasiswa antisipatif dalam mengkonsumsi berita-berita hoax yang tersebar di media sosial sebagai identitas Universitas Muhammadiyah Makassar melalui proses kristalisasi nilai moral cerdas yang menjadi tolak ukur perilaku civitas akademika Universitas Muhammadiyah Makassar.
- f. Civitas akademika menjadikan sosialisasi atau mengajak orang lain untuk menerima cara berpikir yang berbeda dengan cara berpikir orang lain, guna menambah variasi cara berpikir sebagai identitas Universitas Muhammadiyah Makassar melalui proses kristalisasi nilai moral cerdas yang menjadi tolak ukur perilaku civitas akademika Universitas Muhammadiyah Makassar.
- g. Civitas akademika menjadikan sosialisasi atau mengajak orang lain untuk memikirkan masa depan diri, masa depan keluarga, masa depan masyarakat, maupun masa

depan bangsa dan negara Indonesia sebagai identitas Universitas Muhammadiyah Makassar melalui proses kristalisasi nilai moral cerdas yang menjadi tolak ukur perilaku civitas akademika Universitas Muhammadiyah Makassar.

- h. Civitas akademika menjadikan sosialisasi atau mengajak orang lain untuk aktif melakukan proses bimbingan secara individual, untuk mencari solusi terkait masalah-masalah yang dihadapi sebagai identitas Universitas Muhammadiyah Makassar melalui proses kristalisasi nilai moral cerdas yang menjadi tolak ukur perilaku civitas akademika Universitas Muhammadiyah Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ady, S. (2019). Implementasi Pendidikan Ekonomi Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *The 2nd Proceeding Annual National Conference for Economics and Economics Education Research*, 2(Juli), 341–347.
- Alizamar, A. (2014). Pengembangan Karakter-Cerdas Mahasiswa melalui Infusi dalam Pembelajaran. *International Counseling Seminar 2015*, 1–6. <https://doi.org/10.31227/osf.io/9y34t>
- Anwar, C., Saregar, A., Hasanah, U., & Widayanti, W. (2018). The Effectiveness of Islamic Religious Education in the Universities: The Effects on the Students' Characters in the Era of Industry 4.0. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 3(1), 87. <https://doi.org/10.24042/tadris.v3i1.2162>
- Ardimen. (2017). Bimbingan dan Konseling Komprehensif Berbasis Karakter Cerdas Dan Aplikasinya Melalui Bimbingan Teman Sebaya Di Era Globalisasi. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 483–508. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/download/1681/pdf>
- Asikin, M., Rochmad, R., & Kurniasih, A. W. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Telaah Kurikulum Matematika 1 Mengintegrasikan Kreativitas dan Karakter Cerdas Melalui Pembelajaran Kooperatif Berbasis Asesmen Proyek. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 8(1), 15–26. <https://doi.org/10.15294/kreano.v8i1.4983>

- Asrizal, A. (2018). *Desain Bahan Ajar Sains Terpadu Mengintegrasikan Nilai Karakter Cerdas Berbasis Ict Untuk Pembelajaran Siswa Smp Kelas Viii*. November. <https://doi.org/10.31227/osf.io/4ftqu>
- Cholily, Y. M., Putri, W. T., & Kusgiarohmah, P. A. (2019). Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Penelitian Pendidikan Matematika (SNP2M) 2019 UMT*, 192. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/cpu/article/view/1674/1068>
- Evitarini, A. (2019). Pengembangan Karakter Cerdas Melalui Bimbingan Dan Konseling Pada Anak Usia Dini Di Tk Islam Sarana Bhakti. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v4i2.984>
- Fransisca, L., Fransisca, L., & Ajisuksmo, C. R. P. (2015). Keterkaitan Antara Moral Knowing, Moral Feeling, Dan Moral Behavior Pada Empat Kompetensi Dasar Guru. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 45(2), 211–221. <https://doi.org/10.21831/jk.v45i2.7500>
- Friedrich Engels - Alchetron, The Free Social Encyclopedia*. (n.d.). Retrieved July 14, 2021, from <https://alchetron.com/Friedrich-Engels>
- Harto, K. (2018). Tantangan Dosen Ptki Di Era Industri 4.0. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 1–15. <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.159>
- Hayati, R. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Cerdas Format Klasikal (PKC-KA) Dalam Layanan Informasi. *Al-Irsyad*, 9(1), 89–101.

- Heliany, I. (2019). Wonderful Digital Tourism Indonesia Dan Peran Revolusi Industri Dalam Menghadapi Era Ekonomi Digital 5.0. *Destinesia : Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata*, 1(1), 21–35. <https://doi.org/10.31334/jd.v1i1.551>
- Hermanto, B. (2020). Perekayasaan sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. *Foundasia*, 11(2), 52–59. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v11i2.26933>
- Hindun. (2014). The Balance Of Moral Knowing, Moral Feeling, And Moral Action In Language Learning. *International Conference on Languages and Arts*, 0(0), 227–230. www.insankamilsidoarjo.com
- I, M. S. (2019). Perguruan Tinggi Menyikapi Pembudayaan Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya Ke-1 Tantangan Dan Peluang Dunia Pendidikan Di Era 4.0*, 1–8.
- Ibda, H. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berwawasan Literasi Baru di Perguruan Tinggi dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *Jalabahasa*, 15(1), 48–64. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v15i1.227>
- Indar Sabri, M. J. & A. A. (2019). Peran pendidikan seni dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, konstruktif dan inovatif pada era society 5.0 untuk revolusi industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS), April 2018*, 725–729.
- Izzati, U. A., Bachri, B. S., Sahid, M., & Indriani, D. E. (2019). Character education: Gender differences in moral knowing, moral feeling, and moral action in elementary schools in Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(3), 547–556. <https://doi.org/10.17478/jegys.597765>

- Kanji, H., Nursalam, N., Nawir, M., & Suardi, S. (2019a). Evaluasi Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 4(2), 56–63. <https://doi.org/10.26618/jed.v4i2.2386>
- Kanji, H., Nursalam, N., Nawir, M., & Suardi, S. (2020). Integration Of Social Care Characters And Moral Integratif On Social Science Lessons In Elementary School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 413–427. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v12i2.260>
- Kanji, H., Nursalam, Nawir, M., & Suardi. (2019b). Model Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 5(2), 104–115. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.458>
- Kosim, M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter di Era Industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 88. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.2416>
- Kustini, S. (2016). Pengembangan karakter cerdas melalui pembelajaran bahasa inggris. *Jurnal INTEKNA*, 16(2), 109–114.
- Lian, B. (2019). Revolusi Industri 4.0 Dan Disrupsi, Tantangan Dan Ancaman Bagi Perguruan Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang 12 Januari 2019*, 2, 364–370.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* - Thomas Lickona - Google Buku. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=QBIRPLf2siQC&oi=fnd&pg=PA2&dq=lickona+Character+can+refer+to:+\(1\)+Personality+t](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=QBIRPLf2siQC&oi=fnd&pg=PA2&dq=lickona+Character+can+refer+to:+(1)+Personality+t)

raits+or+virtues+such+as+responsibility+and+respect+fo
r+others.+ (2)+Emotions+such+as+guilt+or+sympathy+(
3)+Social+skills+such+as+conflict+management+or+eff
ective+communication+(4)+Behaviours+such+as+sharin
g+o&ots=xdqpW8tBPX&sig=KikJ51qzZVNYFBhMqp
H-OBxnZus&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Louis Auguste Blanqui (1805-1881 Photograph by Prisma Archivo. (n.d.). Retrieved July 14, 2021, from <https://pixels.com/featured/louis-auguste-blanqui-1805-1881-prisma-archivo.html>

Manan, M. A. (2019). Daya Tahan dan Eksistensi Pesantren Di Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(2), 301–313. <https://doi.org/10.35316/jpii.v3i2.135>

Nainggolan, E., Susanti, S., & Masri Perangin Angin, L. (2020). The Effect of Permissive Parenting on The Degradation of Children's Character on The 4.0 Industry Revolution Era (A Quantitative Descriptive Study of Teenagers In Pasar Baru Environment of Padang Masiang Barus Tapanuli Tengah. *International Conference on Education, Social Sciences and Humanities*, 224–229. <https://doi.org/10.32698/hum0221>

Nur, A. H., Sopandi, W., & Mustapha, I. (2019). Analisis Pengembangan Karakter, Keterampilan Proses Sains, Dan Penguasaan Konsep Siswa Pada Topik Koloid Melalui Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *Edusains*, 8(2), 157–165. <https://doi.org/10.15408/es.v8i2.1849>

Nursalam, Nawir, M., Suardi, & Kanji, H. (2020). *Model Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar* (Vol. 1). CV. AA. RIZKY.

<https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=8tUKEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA63&dq=buku+suardi+nursalam+pendidikan+karakter&ots=1A-->

g2fQs4&sig=zVhj4kYePdGJVf09G4I9nxFs-
H4&redir_esc=y#v=onepage&q=buku suardi nursalam
pendidikan karakter&f=false

- Prasetyo, B., & Trisyanti, umi. (2018). Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0(5), 22–27. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4417>
- Prayitno, & Afriva, K. (2010). *Pendidikan Karakter-Cerdas Pemikiran Alternatif Melalui Metode Klasika dan Metode Non Klasikal dalam Pembinaan Karakter Bangsa*. Universitas Negeri Padang. https://www.academia.edu/35210816/Pendidikan_Karakter_Cerdas
- Rahmadani, R., & Neviyarni, N. (2021). Pendidikan Karakter Cerdas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 551–557.
- Rezky, M. P., Sutarto, J., Prihatin, T., Yulianto, A., Haidar, I., & Surel, A. (2019). Generasi Milenial yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0) di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2(1), 1117–1125. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/424>
- Setiono, B. A. (2019). Peningkatan Daya Saing Sumber Daya Manusia Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 (Increased Competitiveness of Human Resources in Facing Industrial Revolution 4.0). *Jurnal Aplikasi Pelayaran Dan Kepelabuhanan*, 9(2), 179–185. <https://doi.org/10.30649/jurapk.v9i2.67>
- Suardi, Nursalam, & Kanji, H. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter: Berbasis Integratif Moral Di Perguruan Tinggi* (Vol. 1). CV. AA. RIZKY. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=DOAD>

EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=buku+suardi+nursalam+pendidikan+karakter&ots=aL1dBe9Ue3&sig=oMu7hsupROIxcDncIso8Ldgl_Oc&redir_esc=y#v=onepage&q=buku suardi nursalam pendidikan karakter&f=false

- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Sujadi, E., Alam, M., & Noviani, Y. (2017). Penerapan Pendidikan Karakter Cerdas Format Kelompok Untuk Meningkatkan Nilai Kejujuran Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (Bki) Institut Agama Islam Negeri (Iain) Kerinci. *Jurnal Tarbawi*, 13(01), 98–108.
- Sulistiani, S. (2008). Society 5.0 ,. *Prosiding Seminar Nasional 2020 Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Merdeka Belajar*, 3, 34–41.
- Suryani, T. (2018). Penguatan Peran Perguruan Tinggi Dalam pemberdayaan masyarakat di era industri 4.0. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (SENIAS)*, 2013, 1–6.
- Suwardana, H. (2018). Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental. *JATI UNIK: Jurnal Ilmiah Teknik Dan Manajemen Industri*, 1(1), 109–118. <https://doi.org/10.30737/jatiunik.v1i2.117>
- Umari, T., & Rosmawati. (2018). Analisis Nilai-Nilai Karakter Cerdas Mahasiswa FKIP Universitas Riau Pekanbaru. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 7(2), 118–126.
- Vina Fujiyanti. (2021). *Sejarah Peralihan Revolusi Industri*. January, 6. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.23727.97441>

Witro, D., Arista Putri, B., Azmiya Putri, L., & Oviensy, V. (2020). Role Of The Family In Formation Of Children Characters Based Moral Knowing, Moral Feeling, And Moral Action. *Tunas Cendekia : Jurnal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 97–103. <https://doi.org/10.24256/TUNASCENDEKIA.V3I1.1202>

GLOSARIUM

GLOSARIUM

A

1. *Acceptance of intelligent character habitus* : Penerimaan habitus karakter cerdas

C

2. *Collective habitus of intelligent character karakter* : Habitus kolektif karakter cerdas
3. *Cultural moral norms intelligent character* : Norma moral kultural karakter cerdas

D

4. *Decision making about intelligent character* : Pengambilan keputusan tentang karakter cerdas
5. *Desire to maintain intelligent character* : (keinginan menjaga karakter cerdas)
6. *Dissemination of intelligent character habitus* : Diseminasi *habitus* karakter cerdas

F

7. *Feel the suffering of others about intelligent character* : Merasakan penderitaan orang lain tentang karakter cerdas

H

8. *Humility about intelligent character* : Kerendahan hati tentang karakter cerdas

I

9. *Intelligent character civilization* : Peradaban karakter cerdas
10. *Intelligent character cultural moral system* : Sistem moral kultural karakter cerdas

K

11. *Knowing the moral values of intelligent character* : Mengetahui nilai-nilai moral tentang karakter cerdas

L

12. *Loving kindness about intelligent character* : Mencintai kebaikan tentang karakter cerdas

M

13. *Moral awareness about intelligent character* : Kesadaran moral tentang karakter cerdas

S

14. *Self knowledge about intelligent character* : Pengetahuan diri sendiri tentang karakter cerdas
15. *Self-control about intelligent character* : Pengendalian diri tentang karakter cerdas
16. *Self-esteem about smart character* : Harga diri tentang karakter cerdas
17. *Smart character* : Kompetensi karakter cerdas

competence

18. *Smart character habits* : Kebiasaan berkarakter cerdas
19. *Smart character revision* : Revisi karakter cerdas
20. *Smart character selection* : Seleksi karakter cerdas

T

21. *Take the point of view of intelligent character* : Mengambil sudut pandang tentang karakter cerdas

INDEKS

INDEKS

A

1. *Acceptance of intelligent character habitus* : 66

C

2. *Collective habitus of intelligent character karakter* : 68
3. *Cultural moral norms intelligent character* : 71

D

4. *Decision making about intelligent character* : 44
5. *Desire to maintain intelligent character* : 61
6. *Dissemination of intelligent character habitus* : 65

F

7. *Feel the suffering of others about intelligent character* : 50

H

8. *Humility about intelligent character* : 53

I

9. *Intelligent character civilization* : 53
10. *Intelligent character cultural moral system* : 70

K

11. *Knowing the moral values of intelligent character* : 42

L

12. *Loving kindness about intelligent character* : 51

M

13. *Moral awareness about intelligent character* : 40

S

14. *Self knowledge about intelligent character* : 46
15. *Self-control about intelligent character* : 52
16. *Self-esteem about smart character* : 48
17. *Smart character competence* : 61

18. *Smart character : 63*
habits
19. *Smart character : 58*
revision
20. *Smart character : 56*
selection

T

21. *Take the point of view : 42*
of intelligent
character

TENTANG PENULIS

Dr. Suardi, S.Pd., M.Pd.



Penulis lahir di Bantaeng, pada tanggal 5 Mei 1986. Anak pertama dari tiga bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Bahrhun dan Husnia. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD 34 Bungung Katammu mulai tahun 1994 sampai tahun 1999. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Mts Muhammadiyah Panaikang dan tamat pada tahun 2002. Kemudian pada tahun 2003 penulis melanjutkan pendidikan di MA.Muhammadiyah Panaikang dan tamat tahun 2005. Kemudian pada tahun 2007 penulis berhasil lulus pada jurusan pendidikan Sosiologi, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program strata 1 (S1) kependidikan. Dalam organisasi intra kampus penulis pernah menjadi pengurus HMJ sebagai wakil bidang tahun 2008-2009, dan menyelesaikan studi pada tahun 2011 dengan gelar sarjana pendidikan. Selanjutnya pada tahun 2012 melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Makassar pada Program Studi Pendidikan Ilmu Sosial Kekhususan Pendidikan Sosiologi, dan menyelesaikan studi pada tahun 2014. Sejak tahun 2017 sampai sekarang, penulis menempuh pendidikan Program Doktor-S3 bidang Ilmu Sosiologi di Universitas Negeri Makassar, menyelesaikan studi pada tahun 2021. Aktivitas sehari-hari memfokuskan diri untuk

melaksanakan pendidikan, melakukan penelitian, melakukan pengabdian kepada masyarakat dan berbagai kegiatan Kemuhammadiyah sebagai wujud Catur Dharma Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar. Berbagai buku yang pernah ditulis seperti (1) Strategi Pembelajaran Sosiologi suatu Ide Pembelajaran Inovatif di Sekolah, (2) Sosiologi Pengantar Masyarakat Indonesia, (3) Teori Sosiologi Klasik, Modern, Postmodern, Saintifik, Hermeneutik, Kritis, Evaluatif dan Integratif, (4) Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (5) Evaluasi Pembelajaran Sosiologi (6) Sosiologi Komunitas Menyimpang, (7) Sosiologi Organisasi Aisyiyah dan (8) Kekerasan dari Berbagai perspektif, (9) Model Integrasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah dasar, (10) Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Integratif Moral di Perguruan Tinggi, (11) Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila Berbasis Integratif Moral di Sekolah Dasar. Selain itu penulis juga aktif menulis artikel untuk diterbitkan pada jurnal nasional maupun jurnal internasional, menulis artikel untuk diterbitkan pada prosiding nasional dan internasional.

Google
Scholar



Scan Me

Sinta



Scan Me

Blogger



Scan Me

Kontak



Scan Me
